



**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBERI
PEMAHAMAN AGAMA SEBAGAI UPAYA
PENCEGAHAN KENAKALAN REMAJA
DI DESA ERABARU KECAMATAN
TELLULIMPOE**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Bimbingan Penyuluhan Islam (S. Sos)

Oleh:

A. Nurhidaya
NIM: 180202077

Pembimbing:

1. Dr. Muh. Anis, M. Hum.
2. Muhlis, S.Kom.I, M.Sos.I.

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM (IAI)
MUHAMMADIYAH SINJAI
TAHUN 2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : A. Nurhidaya
NIM : 180020277
Program Studi : Bimbingan dan Penyuluhan
Islam (BPI)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri,
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang diujukan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya, bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Sinjai, 2 Juni 2022
Yang membuat pernyataan

A. Nurhidaya
NIM.180202077

PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi berjudul Pola Asuh Orang Tua dalam Memberi Pemahaman Agama sebagai Upaya Pencegahan Kenakalan Remaja di Desa Era Baru Kecamatan Tellulimpoe, yang ditulis oleh A. Nurhidaya Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 180202077, Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam IAI Muhammadiyah Sinjai, yang dimunaqasyahkan pada hari Sabtu, tanggal 13 Agustus 2022 M bertepatan dengan 15 Muharram 1444 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial

Dewan Penguji

Dr. Firdaus, M.Ag.

Ketua

(.....)

Dr. Ismail, M.Pd.

Sekretaris

(.....)

Dr. Suriati, M.Sos.I.

Penguji I

(.....)

Dr. Safaruddin, S.Pd.I., M.Pd.I.

Penguji II

(.....)

Dr. Muh. Anis, M.Hum.

Pembimbing I

(.....)

Muhlis, S.Kom.I., M.Sos.I

Pembimbing II

(.....)



Mengetahui,

Dekan FUKIS IAIM Sinjai

(.....)
Dr. Suriati, M.Sos.I.
NBM. 948 500

ABSTRAK

A. Nurhidaya. Pola Asuh Orang Tua Dalam Memberi Pemahaman Agama Sebagai Upaya Pencegahan Kenakalan Remaja Di Desa Erabaru Kecamatan Tellulimpoe Sinjai: Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam IAI Muhammadiyah Sinjai, 2022.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Untuk mengetahui pola asuh orang tua dalam memberi pemahaman agama terhadap remaja di Desa Erabaru. (2) Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pola asuh orang tua terhadap pemahaman keagamaan.

Jenis penelitian ini adalah Fenomenologi dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah Orang tua. Obyek dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua dalam memberi pemahaman agama terhadap remaja di Desa Erabaru. Adapun teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan dokumentasi. Sementara teknik analisis datanya menggunakan teori dari Model Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi kata, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Pola Asuh Orang Tua Dalam Memberi Pemahaman Agama Terhadap Remaja di Desa Erabaru adalah dengan mengawasi anak-anaknya dengan pergaulan di luar, menanamkan nilai-nilai kejujuran, rasa hormat kepada sesama, kedisiplinan, karna orangtua merupakan madrasah pertama atau sekolah pertama bagi anak-anaknya sehingga sangat berperan penting dalam membentuk karakter anak. Faktor pendukung tercapainya Pola Asuh Orang Tua Dalam Memberi Pemahaman

Agama Terhadap Remaja di Desa Erabaru harus dimulai dari kerja keras kepada setiap stakeholder bagi dari keluarga, masyarakat maupun lingkungan tempat anak berkesekolah, serta orangtua juga harus selalu mendukung dan memotivasi anak-anaknya. Sementara faktor penghambat orang tua terhadap pemahaman keagamaan karna teknologi yang semakin berkembang pesat sehingga membuat anak dengan mudah terpengaruh berita-berita buruk dan terdampak penyimpangan perilaku, sehingga orangtua juga harus berperan aktif dalam hal pembatasan teknologi yang digunakan anak dengan memberikan batasan-batasan dalam menggunakan teknologi hanya terkhusus pada pembelajaran sekolah dan keagamaan saja.

Kata kunci: Pola asuh, Orang Tua, Pemahaman Agama

ABSTRACT

A. Nurhidaya. Parenting Patterns in Giving Religious Understanding as an Effort to Prevent Juvenile Delinquency in Erabaru Village, Tellulimpoe Sinjai District: Islamic Guidance and Counseling Study Program, Faculty of Ushuluddin and Islamic Communication IAI Muhammadiyah Sinjai, 2022.

This study aims to: (1) determine the parenting style of parents in providing religious understanding to adolescents in Erabaru Village. (2) knowing the supporting and inhibiting factors of parenting on religious understanding.

This type of research is Phenomenology using a qualitative approach. The subjects of this study were parents. The object of this research is parenting style in giving religious understanding to teenagers in Erabaru Village. The data collection techniques are interviews and documentation. While the data analysis technique uses the theory of the Miles and Huberman model which consists of word reduction, data presentation and conclusion drawing.

The result of the research shows that the Parenting Patterns in Giving Religious Understanding to Teenagers in Erabaru Village is to supervise their children with outside associations, instill the values of honesty, respect for others, discipline, because parents are the first madrasa or first school for their children so that plays an important role in shaping the character of children. Factors supporting the achievement of Parenting in Giving Religious Understanding to Youth in Erabaru Village must start from hard work to every stakeholder for the family, community and environment where children go to school, and parents must always support and motivate their children. While the inhibiting factor for parents to religious understanding is because technology is growing rapidly so that it makes children easily affected by bad news and affected by behavioral deviations, so parents must also play an active role in terms of limiting the technology used by children by providing limitations in using technology. only focused on school and religious learning.

Keywords: Parenting, Parents, Religious Understanding

المستخلص

أ. نورهدية. أنماط الأبوة والأمومة في إعطاء الفهم الديني كجهد لمنع حنوح الأحداث في قرية إرابارو، منطقة تيوليمبوتو سنحائي: قسم الإرشاد و توعية الإسلامية، كلية أصول الدين والتواصل الإسلامي جامعة الإسلامية المحمدية سنحائي، ٢٠٢٢.

تهدف هذه الدراسة إلى: (١) تحديد أسلوب الوالدين في توفير الفهم الديني للمراهقين في قرية إرابارو. (٢) معرفة العوامل الداعمة والناشطة للتربية على الفهم الديني.

هذا النوع من البحث هو علم الظواهر باستخدام نهج نوعي. كان موضوع هذه الدراسة من الوالدين. الهدف من هذا البحث هو أسلوب الأبوة والأمومة في إعطاء الفهم الديني للمراهقين في قرية إرابارو. تقنيات جمع البيانات هي المقابلات والتوثيق. بينما تستخدم تقنية تحليل البيانات نظرية نموذج مايلز وهوبرمان والتي تتكون من تقليل الكلمات وعرض البيانات واستخلاص النتائج.

تظهر نتيجة البحث أن أنماط الأبوة والأمومة في إعطاء التفاهم الديني للمراهقين في قرية إرابارو هي الإشراف على أطفالهم من خلال جمعيات خارجية، وغرس قيم الصدق واحترام الآخرين والانضباط، لأن الآباء هم أول مدرسة أو أول مدرسة بحيث يلعب أطفالهم دوراً مهماً في تشكيل شخصية الأطفال. يجب أن تبدأ العوامل التي تدعم تحقيق الأبوة والأمومة في إعطاء التفاهم الديني للشباب في قرية إرابارو من العمل الجاد إلى كل صاحب مصلحة للأسرة والمجتمع والبيئة حيث يلعب الأطفال إلى المدرسة، ويجب على الآباء دائماً دعم أطفالهم وتحفيزهم. في حين أن العامل للناشط للفهم الديني للوالدين هو أن التكنولوجيا تنمو بسرعة بحيث تجعل الأطفال يتأثرون بسهولة بالأخبار السيئة ويتأثرون بالانحرافات السلوكية، لذلك يجب على الآباء أيضاً لعب دور نشط من حيث الحد من التكنولوجيا المستخدمة من قبل الأطفال من خلال توفير القيود في استخدام التكنولوجيا. ركز فقط على المدرسة والتعليم الديني.

الكلمات الأساسية: التربية، الوالدين، التفاهم الديني

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَكْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Kedua Orang Tua tercinta A. Lukman dan A. Unna Sutra yang senantiasa membesarkan dan memberikan dukungan selama menempung pendidikan di perguruan tinggi. Serta Suami Muh Syakir yang selalu mendampingi selama masa kuliah.
2. Dr. Firdaus, M. Ag. selaku Rektor IAI Muhammadiyah
Sinjai;
3. Dr. Zulkifli, M.Pd. selaku Wakil Rektor I IAI Muhammadiyah Sinjai, Dr. Rahmatullah, M.A, selaku Wakil Rektor II IAI Muhammadiyah Sinjai, dan Dr. Muh. Anis, M.Hum selaku Wakil Rektor III IAI Muhammadiyah Sinjai;

4. Takdir, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
5. Dr. Muh. Anis, M.Hum selaku Pembimbing I dan Muhlis, S.Kom.I., M.Sos.I selaku Pembimbing II;
6. Mulkiyan, S.Sos., M.A., Selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam;
7. Seluruh Dosen yang telah membimbing dan mengajar selama studi di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
8. Seluruh Pegawai dan Jajaran IAI Muhammadiyah Sinjai yang telah membantu kelancaran Akademik;
9. Kepala dan staf Perpustakaan Insititut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
10. Pihak SMK Negeri 2 Sinjai yang telah membantu kelancaran selama Penelitian;
11. Teman-teman mahasiswa IAI Muhammadiyah Sinjai dan berbagai pihak yang tidak dapat disebut satu persatu, yang telah memberikan moral sehingga penulis selesai studi.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah Swt., dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Aamiin.

Sinjai 7 Agustus 2022

A. **Nurhidayah**
NIM. 180202077

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN SAMPUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACK	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang	1
B. Batasan masalah.....	8
C. Rumusan masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN TEORI.....	11
A. Tinjauan Pustaka.....	11
B. Tinjauan Pemahaman Agama	15
C. Tinjauan Umum Kenakalan Remaja.....	23
D. Hasil Penelitian Relevan.....	33

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	38
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	38
B. Definisi Operasional	40
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	40
D. Subjek dan Objek Penelitian.....	41
E. Teknik Pengumpulan Data	41
F. Instrumen Penelitian.....	42
G. Keabsahan Data	43
H. Teknik Analisis data	43
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	46
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	46
B. Hasil	53
C. Pembahasan.....	75
BAB V PENUTUP.....	78
A. Kesimpulan.....	78
B. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	84

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-kisi Instrumen Penelitian	85
Lampiran 2 Pemodan Wawancara	87
Lampiran 3 Data Hasil Wawancara	90
Lampiran 4 Dokumentasi Penelitain.....	139
Lampiran 5 Surat Penelitian.....	141

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Saat ini, kenakalan remaja terjadi hampir di setiap pelosok tanah air, yang didorong oleh berbagai sebab, antara lain kurangnya pola asuh orang tua dan kurangnya pengetahuan agama. Peran orang tua dalam memberikan landasan bagi pendidikan moral agama dan moral sangatlah penting, dan hal itu berdampak pada anak bahkan sampai ke inti keyakinannya. (Sumara, 2017). Faktor yang paling krusial dalam membentuk kepribadian anak adalah adanya pengasuhan dalam keluarga, terutama saat anak masih kecil dan orang tua dapat membimbing dan mengoreksi perilaku mereka.

Setiap orang mengalami masa remaja, suatu masa ketika indikator ketergantungan pada orang lain mulai berubah demi jalan yang lebih baik dan kehidupan yang mandiri. Lingkungan tempat tinggalnya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisinya. Remaja disebut *adolescane* dalam bahasa Inggris, yang berasal dari bahasa latin *adolescere*, yang artinya “to develop atau mature to maturity” (Uut Triwiyarto, 2015). Masa remaja, yang juga dikenal sebagai usia antara 10

dan 21 tahun menurut para ahli, adalah tahap antara masa kanak-kanak dan dewasa. Manusia mencari identitas mereka selama masa remaja. Remaja lebih cenderung mencoba hal-hal baru yang tidak sepenuhnya mereka pahami selama era ini karena mereka memiliki tingkat keingintahuan yang tinggi, keinginan untuk menyesuaikan diri, dan kebutuhan untuk diterima oleh orang lain.

Kenakalan remaja merupakan permasalahan remaja yang sulit sekali diselesaikan. Setiap tahunnya kasus kenakalan remaja di Indonesia terus meningkat. Menurut data KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) dari tahun 2011 hingga 2017, ada 9266 anak yang bermasalah dengan hukum, dan angka itu masih terus meningkat hingga saat ini. Meningkatnya angka kriminalitas ini benar-benar sangat mengkhawatirkan, sebab beberapa ahli mengungkapkan bahwa remaja yang pernah melakukan tindak kejahatan berpotensi akan melakukan kejahatan lagi di usia dewasa.

Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa dari sekitar 2.500 desa pada tahun 2011 menjadi lebih dari 2.700 desa pada tahun 2018, jumlah desa di mana remaja mengalami masalah kenakalan remaja

telah meningkat. Pasa dimulai pada tahun 2014 dan berkembang menjadi lebih dari 3.100 pemukiman pada tahun 2018. Hal ini menunjukkan bahwa remaja kenakalan tidak hanya terjadi di kota besar, dan individu di pedesaan harus segera menyadari bahaya kenakalan remaja, yang terus terjadi dari tahun ke tahun. (Inda puji lestari, 2021).

Kurangnya kepemimpinan agama dalam kehidupan keluarga juga menjadi faktor kriminalitas remaja. Agama memainkan peran penting dalam pertumbuhan moral karena prinsip-prinsip moral yang berasal dari agama tetap konstan meskipun terjadi perubahan waktu dan tempat. memahami apa yang benar dan salah, serta dimana batas ketentuan moral di lingkungannya (Hajrah et al., 2021).

Salah satu contoh kenakalan remaja yang sering terjadi di Desa Era Baru, Kecamatan Tellulimpoe adalah Tawuran. Penyebab Tawuran ini biasa terjadi karena anak remaja disana memiliki kelompok pertemanan yang biasanya hanya satu orang yang memiliki permasalahan dengan orang lain maka teman kelompoknya itu cenderung ikutan emosional dan

menghajar orang lain yang bermasalah dengan teman kelompoknya.

Bukan hanya tawuran yang sering terjadi di kalangan remaja di Desa Era Baru melainkan Minum minuman keras dan sabung ayam juga menjadi hal yang lumrah dilakukan anak remaja disana. Kebiasaan minum minuman keras atau mabuk-mabukan ini biasa terjadi karena ajakan teman yang awal mulanya hanya untuk coba-coba tapi akhirnya menjadi ketagihan dan keterusan meminum minuman keras tersebut. Sabung ayampun menjadi kebiasaan di siang atau sore hari, yang awalnya hanya untuk menyaksikan akan tetapi ketika mencobanya sekali dan merasakan kemenangan akhirnya kebiasaan dilakukan untuk mempermudah mendapatkan uang dan menjadikannya hobi.

Karena apa yang dipelajari dalam rumah tangga remaja akan diterapkan dalam lingkungan yang lebih luas, maka pembinaan moral harus dimulai dari orang tua dengan memberikan teladan yang baik berupa hal-hal yang mengarah pada perbuatan yang konstruktif. Oleh karena itu remaja harus mengalami perkembangan moral dan agama dalam keluarga untuk mencegah kenakalan dan mempersiapkan mereka untuk datangnya

generasi berikutnya; kesalahan perkembangan moral akan berdampak negatif pada generasi muda secara keseluruhan. Agar remaja dapat menyeleksi antara melakukan perbuatan baik dan buruk setiap hari, pemahaman agama harus dimulai sejak masa kanak-kanak, khususnya melalui bimbingan moral dan agama dari kedua orang tua. (Dadan sumara, dkk, 2017).

Dalam Pembinaan moral dan bimbingan keagamaan tentang apa yang diperintahkan oleh Allah SWT dijelaskan pada Q.S At-Tahrim ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya:

"Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, dan penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar, keras, yang tidak pernah menolak perintah Allah dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya.". (Q.S At-Tahrim, 66:6)

Keluarga-keluarga yang disebutkan dalam kitab suci di atas perlu dilindungi dari api neraka, yang dipicu oleh manusia dan batu. Setelah itu, mereka dilindungi oleh malaikat-malaikat yang tegas yang mengikuti petunjuk Allah dan tidak mendurhakai-Nya. Hal ini berlaku bagi anak-anak keluarga, yang harus menerima pendidikan dan diajarkan tentang hukum-hukum Allah di usia muda. Sama halnya ketika orang tua memberikan pengasuhan yang tepat kepada anak-anak mereka sehingga mereka tidak terlibat dalam kenakalan remaja, karena pengasuhan yang baik akan menghasilkan anak-anak yang menghormati figur otoritas, taat pada agama mereka, dan tidak terlibat dalam perilaku yang tidak pantas secara sosial.

Keterlibatan orang tua dalam situasi ini dapat berupa pendekatan pengasuhan mereka. Pola perilaku yang digunakan dengan anak-anak yang sebagian besar konsisten sepanjang waktu disebut sebagai gaya pengasuhan. Anak-anak mungkin mengalami emosi yang beragam mengenai pola perilaku ini. Orang tua berfungsi sebagai ilustrasi sikap dan tindakan orang tua dan anak saat mereka berinteraksi dan berkomunikasi

saat melakukan tugas pengasuhan. (Yuhanda safitri, dkk, 2013).

Pola asuh dalam keluarga merupakan hal yang signifikan dalam perkembangan kepribadian anak; Melalui pola asuh, orang tua dapat mendidik, membimbing, mengarahkan, dan mengawasi anaknya dalam bersikap dan mengoreksinya agar kelak ketika sudah didewakan tidak berbuat apa-apa. contoh buruk termasuk kenakalan remaja (Safitri Suryandari, 2020).

Seseorang dengan moralitas yang sempurna sama dengan orang yang memiliki keimanan yang teguh. Oleh karena itu, orang yang sering bertindak secara moral adalah orang yang beriman kepada Allah SWT; aktivitas Islam dalam kehidupan seseorang adalah apa yang menjelaskan moral dan perilaku baik orang tersebut.

Salah satu faktor yang sangat mendorong anak-anak untuk mengejar pendidikan agama adalah menerima pendidikan agama Islam dari orang tua yang layak. Pendidikan keluarga sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak. Hal ini berdampak baik ketika lingkungan mendorong, memotivasi, dan merangsang

seseorang untuk memeluk, memahami, meyakini, dan mengikuti ajaran Islam (Hesti aprilia, 2021).

B. Batasan masalah

Fokus penelitian ini adalah pada gaya pengasuhan anak di Desa Erabaru, Kecamatan Tellulimpoe, dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman agama dan mengurangi kenakalan remaja. Di Desa Era Baru, penelitian tentang gaya pengasuhan anak, pemahaman agama, dan kenakalan remaja dilakukan.

C. Rumusan masalah

1. Bagaimana Pola asuh orang tua dalam memberi pemahaman agama terhadap remaja di desa Erabaru?
2. Bagaimana Faktor pendukung dan penghambat pola asuh orang tua terhadap pemahaman keagamaan?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana orang tua di desa Era Baru membesarkan anak-anak mereka untuk mengajarkan mereka tentang agama.

2. Untuk mengidentifikasi unsur-unsur yang mendorong dan menghambat pengasuhan anak dalam hal kesadaran beragama.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk meningkatkan kesadaran masyarakat pola asuh dalam mengajarkan agama sebagai sarana untuk mencegah pembalasan terhadap perempuan.
- b. Untuk mneyumbang keilmuan dalam bidang Bimbingan Penyuluhan Islam
- c. Diharapkan hasil penelitian ini menjadi salah satu referensi untuk penelitian selanjunya.

2. Manfaat Praktis

- a. Menyelesaikan mata kuliah yang diperlukan untuk lulus dari program studi Bimbingan dan Konseling Islam.
- b. Untuk memenuhi syarat mendapatkan gelar S1, S.Sos. pada kampus Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.

- c. Diharapkan bahwa temuan-temuan dari studi ini akan memberikan informasi penting bagi individu yang membutuhkan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian pola asuh

Eric Berne menemukan istilah "pengasuhan positif" sebagai analisis transaksional teori kepribadian. Analisis transaksional menganalisis struktur psikologis manusia, yang terjadi dalam tiga bagian kepribadian yang dikenal sebagai Ego States: (1) orang tua, (2) dewasa, dan (3) anak. Ego state orang tua, Dewasa, dan Anak merupakan kumpulan perilaku, ide, dan perasaan yang saling berhubungan. Ego State Parent (Ego Parent) adalah kumpulan peristiwa eksternal di otak yang didorong atau diterima begitu saja oleh seseorang di masa kanak-kanak. Ketika seseorang meniru sikap dan tindakan salah satu atau kedua orang tua, itu merupakan indikasi ego paternal (pengganti orang tua). Seseorang tampak memegang pendapat yang sama dan berperilaku dengan cara yang sama seperti figur orang tua mereka saat mereka berada dalam ego orang tua. Ego

Orangtua dipenuhi dengan aturan, peraturan, dan dogma.

Setiap perilaku yang menunjukkan keunikan dan merupakan hasil dari pertumbuhan aspek kepribadian seseorang dianggap sebagai Ego Orang Dewasa. Aspek kepribadian ini berkaitan dengan penemuan fakta dan pengujian realitas (*fact finding and reality testing*). Ketika seseorang berada dalam Ego Dewasanya, dia merespons elemen (pengetahuan dan fakta) yang hadir di masa kini (di sini dan saat ini). Mereka mengamati, menghitung, menganalisis, dan membuat atau membuat penilaian berdasarkan fakta daripada asumsi yang fantastis.

Ego Anak adalah ingatan kebiasaan yang terus-menerus dari kejadian batin seseorang (perasaan). Ego Anak terlihat ketika seseorang meniru pandangan dan perilakunya seolah-olah dia masih anak-anak.

Seseorang merasa dan berperilaku seperti yang mereka lakukan saat masih kecil ketika mereka berada dalam Ego Anak. Ego Anak dipenuhi dengan hasrat, kemarahan, keputusan, dan keinginan (Kustiah sunarty, 2017).

Masa remaja, seperti usia lainnya, melibatkan tujuan perkembangan, seperti mempersiapkan remaja untuk memasuki fase ini sehingga mereka dapat memiliki integritas pribadi yang total. Karena semakin berkembangnya kepribadian, semakin remaja mengekspos karakter mereka yang sebenarnya, yang harus melawan dorongan eksternal, maka terjadi proses transformasi karena pengalaman dan usia. Benturan-benturan antara individu remaja dengan rangsangan eksternal dalam berbagai bentuk merupakan bagian dari aktivitas perkembangan yang harus dilakukan remaja sebagai bagian dari lingkungannya.

Remaja mungkin merasa terbebani oleh prevalensi tanggung jawab perkembangan dalam hidup mereka. Menurut Sofia, perkembangan fisik remaja akan dibarengi dengan pergolakan dan tantangan, baik secara medis maupun psikososial. Pergolakan dan

pemecahan masalah ini mungkin disebabkan oleh keadaan remaja yang mencari identitas dalam menghadapi standar yang berubah di lingkungan mereka. Remaja yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan tugas barunya mungkin merasa tidak puas dan putus asa, menyebabkan mereka bertindak dengan cara yang berbahaya bagi diri mereka sendiri dan orang lain (Yuhanda Safitri, dkk, 2013).

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua.

Menurut Hurlockada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yang berupa:

a. Kepribadian orang tua

Energi, kesabaran, kecerdasan, sikap, dan kedewasaan bervariasi dari orang ke orang. Karakteristik ini akan memengaruhi kemampuan mereka untuk memenuhi ekspektasi posisi, sama seperti kepekaan orang tua terhadap kebutuhan anak mereka.

b. Keyakinan

Gaya pengasuhan mempengaruhi prinsip-prinsip sikap pengasuhan dan bagaimana orang tua membesarkan anak-anak mereka.

- c. Persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua

Jika orang tua percaya bahwa orang tua mereka membesarkan anak-anak mereka dengan baik di masa lalu, bahkan jika gaya pengasuhan mereka tidak ideal, mereka akan menggunakan taktik pengasuhan yang sebanding. Maka orang tua akan beralih ke teknik pola asuh yang lain:

- 1). Penyusuaian dengan cara disetujui kelompok

Mereka yang lebih muda dan kurang berpengalaman, serta para orang tua yang memiliki anak kecil, sangat tertarik dengan apa yang disarankan oleh para anggota kelompok sebagai metode terbaik untuk mendidik anak-anak muda.

- 2). Usia orang tua

Jika dibandingkan dengan orang tua yang lebih tua, orang tua muda lebih demokratis dan lunak.

- 3). Pendidikan orang tua

Mereka yang lebih muda dan kurang berpengalaman, serta para orang tua yang memiliki anak kecil, sangat tertarik dengan

apa yang disarankan oleh para anggota kelompok sebagai metode terbaik untuk mendidik anak-anak muda.

4). Jenis kelamin.

Ibu sering memahami anak-anak mereka lebih baik dan kurang berwibawa dibandingkan ayah.

5). Status sosial ekonomi

Dibandingkan dengan orang tua berpenghasilan tinggi, orang tua berpenghasilan menengah dan rendah lebih keras, menghukum, dan tidak toleran.

6). Konsep mengenai peran orang tua dewasa

Orang tua yang berpegang teguh pada gagasan lama lebih otoriter daripada mereka yang menganut konsep terkini.

7). Jenis kelamin anak

Anak perempuan sering diperlakukan lebih buruk oleh orang tuanya daripada anak laki-laki.

8). Usia anak

Tugas pengasuhan dan harapan orang tua mungkin dipengaruhi oleh usia anak.

9). Temperamen

Temperamen seorang anak sangat dipengaruhi oleh gaya pengasuhan orang tua. Mereka yang memiliki rasa ingin tahu dan adaptif akan dibesarkan secara berbeda dari anak-anak yang pilih-pilih dan tegang.

10). Kemampuan anak

Orang tua akan membedakan antara perawatan yang diberikan kepada anak-anak berbakat dan perawatan yang diberikan kepada anak-anak dengan masalah perkembangan.

11). Situasi

Anak-anak yang takut atau cemas biasanya tidak ditegur oleh orang tuanya. Namun, jika anak berkelahi dan berperilaku kasar, orang tua cenderung melawan dengan cara yang tidak bersahabat (Rabiatul Adawiah, 2017).

3. Model-model Pola Asuh Orang Tua

Faktor yang paling krusial dalam menentukan potensi dan karakter anak adalah gaya pengasuhan yang digunakan orang tua terhadap mereka. Siapa pun yang ingin membesarkan generasi yang dapat diandalkan oleh negara untuk kemajuan masa depannya, dapat menggunakan salah satu dari sekian banyak gaya pengasuhan sebagai panduan.

a. Pola Asuh Otoriter

Ketika orang tua membesarkan anak-anak mereka secara otoriter, semua aturan, harapan, dan arahan dibuat oleh pemimpin dan harus diikuti. Istilah "pola asuh otoriter" mengacu pada gaya pengasuhan yang ketat dan berprasangka. Tuntutan orang tua agar anak mematuhi semua perintah dan permintaan, kontrol yang sangat ketat terhadap perilaku anak, kurangnya kepercayaan orang tua, seringnya hukuman, dan sedikit pujian orang tua atas prestasi anak, semuanya merupakan tanda-tanda pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter, menurut pendapat Baumrind, didefinisikan oleh hubungan yang jauh dan sering kali keras antara orang tua

dan anak. Pembatasan yang kuat pada anak-anak, yang sering mengharuskan mereka berperilaku seperti orang tua mereka, membatasi kemampuan mereka untuk bertindak atas nama mereka sendiri, dan anak-anak jarang didorong untuk berhubungan dan berbicara dengan mereka, menceritakan kisah-kisah mereka, atau berbagi ide dengan mereka adalah ciri-ciri pola asuh otoriter.

b. Pola Asuh Demokratis

Orang tua mengubah gaya pengasuhan mereka untuk mengenali bakat anak-anak, dan anak-anak diberi pilihan untuk tidak sepenuhnya bergantung pada mereka. Anak-anak kecil mendengarkan pendapat mereka dan berpartisipasi dalam percakapan, terutama ketika diberi kesempatan untuk memutuskan apa yang terbaik untuk diri mereka sendiri. Anak-anak diberi kesempatan untuk mengembangkan pengendalian diri dan kemandirian mereka.

c. Pola Asuh Permisif

Orang tua sering kali tidak menegur atau membatasi anak-anak mereka; sebaliknya, mereka membiarkan mereka melakukan apa yang

mereka sukai. Pengasuhan anak dibedakan dengan memberikan kebebasan penuh kepada anak-anak untuk berperilaku sesuka mereka. Karena orang tua tidak pernah memberikan aturan atau instruksi kepada anak-anak mereka, anak-anak akan selalu mengikuti keinginan mereka sendiri, bahkan jika mereka kadang-kadang melanggar norma-norma sosial (Qurrotu Ayun, 2017).

B. Tinjauan Tentang Pemahaman Agama

1. Pengertian Pemahaman

Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk memahami, menerjemahkan, menafsirkan, atau mengkomunikasikan sesuatu tentang informasi yang telah mereka peroleh dengan cara mereka sendiri yang unik (Nayawati, 2022).

Kata paham, yang mengandung arti mengerti dengan tepat sesuatu, berasal dari kata paham (Departemen Pendidikan Nasional, 2005). Kemampuan memahami sesuatu setelah mempelajari dan mengingatnya inilah yang dimaksud Ananda & Rafida sebagai pemahaman. Dengan kata lain, pemahaman adalah memiliki

pengetahuan tentang sesuatu tetapi juga mampu melihatnya dari sudut pandang yang baru. Memori dan hafalan tidak terlalu menuntut kognitif dibandingkan dengan pemahaman (Ananda & Rafida, 2017).

Menurut uraian yang diberikan di atas, pemahaman dapat didefinisikan sebagai kapasitas seseorang untuk menerjemahkan atau menafsirkan sesuatu dengan cara mereka sendiri. Mereka mungkin menghubungkan apa yang mereka temukan dari informasi yang diberikan. Oleh karena itu, pemahaman lebih kuat daripada menghafal atau mengingat.

2. Pengertian Agama

Dalam buku Jalaludin, Elizabeth K. Nottingham mengklaim bahwa agama adalah fenomena "omnipresent" dan dikaitkan dengan upaya manusia untuk menentukan signifikansi kehidupan mereka sendiri dan keberadaan alam semesta. Lebih jauh lagi, agama dapat menciptakan perasaan panik dan ngeri serta kepuasan batin yang lengkap. Terlepas dari kenyataan bahwa agama menekankan adanya alam gaib (akhirat), agama

berkaitan dengan tantangan hidup sehari-hari di dunia ini (Jalaludin, 2012).

Menurut Goode, ketidaksepakatan tentang makna agama dapat dilihat dalam karya Bryan S. Turner secara umum dari berbagai sudut konseptual. Misalnya, ada perbedaan mendasar antara metode reduksionis dan non-reduksionis. Menurut sudut pandang pertama, agama adalah epifenomena yang mewakili atau mengekspresikan aspek yang lebih mendasar dan abadi dari perilaku sosial dan manusia. Agama, menurut para penulis seperti Pareto, Lenin, Freud, dan Engels, adalah hasil mental atau cerminan kepentingan ekonomi, tuntutan biologis, atau pengalaman penindasan kelas. Karena yang dimaksud adalah standar ilmiah atau positivistik, maka konsekuensi dari cara pandang reduksionis ini adalah bahwa ide-ide keagamaan adalah keliru sama sekali. Karena apa yang disinggung adalah kriteria kognisi yang logis, mempertahankan keyakinan agama adalah tindakan yang tidak logis. Kesimpulan akhir dari reduksionisme positivistik adalah bahwa agama dipandang sebagai aktivitas kognitif pemikiran

manusia yang dengan alasan apapun telah salah menafsirkan hakikat empiris dan eksistensi sosial.

Sementara itu, Max Muller menulis dalam buku Allan Menzies bahwa “Agama adalah keadaan mental atau keadaan pikiran yang hampa nalar dan musyawarah untuk memungkinkan orang memahami Yang Mahakuasa melalui banyak nama dan manifestasi. nuansa teologis yang berkembang tanpa adanya pengaturan seperti itu.” (Allan Menzies, 2014).

Definisi ini menunjukkan bahwa manusia hanya dapat mempercayai keberadaan Yang Mahatinggi jika mereka menemukan sesuatu yang memungkinkan mereka untuk melampaui batas-batas akal dan apa yang tidak mereka pahami melalui proses intelektual. Gambaran Muller tentang agama yang memisahkan aspek utilitarian dan bagian-bagian ibadah mungkin merupakan bencana besar. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa suatu agama tidak dapat eksis tanpa keduanya. Muller memahami gagasan ini dalam publikasi selanjutnya setelah mendapat kritik dari sejumlah ilmuwan. Dia merevisi pernyataan ini dengan mengatakan,

"Agama dikembangkan dalam imajinasi sebagai sesuatu yang tidak terlihat yang dapat mengubah karakter moral manusia."

Menurut Muller, ibadah adalah bagian penting dari agama, dan pengalaman manusia tentang kosmos hanyalah salah satu komponen dari sumber agama. Ibadah didefinisikan sebagai perbuatan praktis yang dengannya manusia menunjukkan karakter moralnya dalam bentuk rasa takut, hormat, cinta, atau rasa bersalah. Tetapi kita tidak bisa begitu saja menolak kata-kata Muller karena mereka memiliki dampak yang begitu signifikan pada studi sejarah kita (Allan Menzies, 2014).

Secara individual, agama berfungsi sebagai sistem nilai dengan standar-standar yang telah ditetapkan. Secara umum, standar-standar ini menawarkan kerangka kerja untuk aturan dan tindakan yang sejalan dengan keyakinan agama. Setiap kehidupan memiliki makna khusus bagi agama sebagai sistem nilai, dan dipertahankan sebagai bentuk karakteristik (Allan Menzies, 2014).

Karena kegiatan yang dilakukan untuk mendukung ide-ide agama dipandang memiliki unsur kesucian dan ketaatan, agama juga dapat dimanfaatkan untuk memotivasi orang untuk mencapai tujuan. Seseorang akan terbujuk untuk bertindak oleh hubungan ini. Agama, di sisi lain, adalah prinsip moral karena memberikan seseorang pedoman tentang apa yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan sesuai dengan ajaran agama yang dipraktikkannya (Allan Menzies, 2014).

Agama, menurut beberapa peneliti, adalah suatu bentuk aktivitas yang diilhami oleh pikiran manusia yang ingin tahu, suatu kebutuhan yang memotivasi manusia untuk mempelajari penjelasan tentang segala sesuatu, khususnya penyebab awal atau pencipta segala sesuatu. Hal ini membawa kita pada salah satu dari sekian banyak karakteristik agama: agama selalu terbukti mampu menjelaskan kosmos dan mengidentifikasi kembali pikiran manusia dengan menghilangkan berbagai tantangan yang dihadapinya. Agama juga menuntun manusia melalui sudut pandang yang memungkinkannya

untuk melihat dunia dan kehidupan sebagaimana mestinya.

Agama, menurut beberapa peneliti, adalah suatu bentuk aktivitas yang diilhami oleh pikiran manusia yang ingin tahu, suatu kebutuhan yang memotivasi manusia untuk mempelajari penjelasan tentang segala sesuatu, khususnya penyebab awal atau pencipta segala sesuatu. Hal ini membawa kita pada salah satu dari sekian banyak karakteristik agama: agama selalu terbukti mampu menjelaskan kosmos dan mengidentifikasikan kembali pikiran manusia dengan menghilangkan berbagai tantangan yang dihadapinya. Agama juga menuntun manusia melalui sudut pandang yang memungkinkannya untuk melihat dunia dan kehidupan sebagaimana mestinya. Lantas apa tujuan dari kebaktian atau ibadah tersebut? Kekaguman tidak diragukan lagi hadir dalam ritual keagamaan, tetapi apa sumber kekaguman ini? Tidak ada definisi agama yang diterima yang dapat digunakan untuk menentukan motivasinya. Ini kesepakatannya. Harus ada kualitas moral sekaligus intelektual, yang menjadi ciri pembeda agama. Dalam hal moralitas, apa itu

agama? Praktik ibadah dapat dipilih tergantung pada karakteristik moral yang coba ditunjukkan oleh ritual ini. Ritual pemujaan dapat mengandung penyebab yang paling kontradiktif, seperti kesombongan, kebencian, dendam, ketakutan, kelaparan, atau rasa bersalah (Allan Menzies, 2014).

Ada beberapa kontradiksi dalam definisi ini. Idenya adalah bahwa manusia hanya bisa percaya akan adanya Makhluk Tertinggi jika mereka menemukan sesuatu yang dapat membantu mereka di luar batas-batas nalar dan apa yang tidak dapat mereka jelaskan melalui proses intelektual. Penggambaran Muller tentang agama sebagai pemisah antara komponen-komponen praktis dan devosional bisa menjadi bencana. Ini karena agama tidak bisa hidup tanpa keduanya. Muller memperbarui frasa ini dalam artikel selanjutnya sebagai tanggapan atas kritik dari sejumlah akademisi. "Agama diciptakan dalam imajinasi sebagai sesuatu yang tidak terlihat yang dapat mengubah karakter moral manusia," dia mengubahnya menjadi.

C. Tinjauan Umum Kenakalan Remaja

1. Pengertian Kenakalan Remaja

Masa remaja merupakan suatu tahap kehidupan dimana remaja bertransisi dari masa bayi ke masa dewasa dan melalui proses sosial di masyarakat yang dapat mengubah kepribadiannya dan menjadikan nasib masa depan suatu bangsa sangat bergantung pada kualitas pemuda; bahkan kemampuan suatu bangsa dapat dicapai jika generasi mudanya cerdas, kreatif, dan bermoral. Wajar jika suatu negara memiliki harapan besar terhadap anak-anaknya sebagai generasi penerus. Pergeseran seseorang dari satu tahap ke tahap berikutnya, serta perubahan emosi, karakteristik fisik, minat, dan pola perilaku mereka, terjadi selama masa remaja. Masa remaja adalah masa dalam kehidupan seseorang ketika mereka bertransisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dan melalui proses sosial yang berpotensi sulit.

Masa remaja adalah tahap kehidupan di mana kaum muda beralih dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dan mengalami proses sosial yang dapat mengubah kepribadian mereka. Masa depan suatu negara sangat dipengaruhi oleh kualitas anak-anaknya,

dan jika mereka pintar, kreatif, dan bermoral, mereka bahkan mungkin dapat mewujudkan potensi penuh mereka. Wajar jika suatu negara memiliki harapan besar terhadap anak-anaknya sebagai generasi penerus. Pergeseran seseorang dari satu tahap ke tahap berikutnya, serta perubahan emosi, karakteristik fisik, minat, dan pola perilaku mereka, terjadi selama masa remaja. Remaja bertransisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan dan melalui proses sosial selama tahap kehidupan remaja.

Remaja adalah periode antara masa kanak - kanak dan kedewasaan. Hall (seperti yang dinyatakan oleh Sunarto dan Mrs. B. Agung Hartono di Liebert dan teman -teman) percaya bahwa "remaja didefinisikan sebagai masa" badai dan stres "(tekanan dan badai)." Periode "badai dan tekanan," ketika ketegangan emosional dibangun karena perubahan tubuh dan kelenjar. Emosi yang kuat sebagian besar disebabkan oleh tekanan sosial remaja dan hadir dengan keadaan baru, sedangkan remaja tidak mempersiapkan diri untuk skenario selama masa kanak -kanak. Sebagian besar remaja mengalami rasa tidak aman dari waktu ke waktu sebagai hasil dari

upaya mereka untuk menyesuaikan diri dengan pola perilaku baru dan harapan sosial.

Masalah kenakalan remaja di Indonesia dikatakan telah mencapai tingkat yang mengkhawatirkan bagi masyarakat. Dalam bahasa Inggris, kenakalan remaja disebut sebagai "kenakalan remaja." Menurut etimologi, remaja berarti anak dan kenakalan berarti kejahatan, sehingga konsep kenakalan remaja adalah anak kejahatan". (Suci Prasasti: 2017).

2. Bentuk-bentuk kenakalan remaja

Ada prevalensi besar kenakalan remaja di kalangan remaja di bawah usia 17 tahun, yang mencakup pelanggaran moral dan anti-sosial. Perilaku tersebut bisa berkisar dari tindakan yang mengakibatkan perampokan, perampokan, seks bebas, penggunaan narkoba, dan kejahatan serius lainnya hingga pencurian, vandalisme, kabur dari rumah, disiplin sekolah, membolos, membawa senjata tajam, merokok, berkelahi, dan kebut-kebutan di jalan raya. Media telah melaporkan tentang yang lainnya.

Dalam bukunya Dasar-dasar Patologi Sosial, Eny Purwandari menguraikan bagaimana Adon

Nasrullah Jamaluddin mengkategorikan kenakalan remaja menjadi tiga tingkatan: Pertama, kenakalan yang bersifat biasa seperti berkelahi, bolos sekolah, dan pergi tanpa pamit. Kedua, kenakalan remaja yang berakibat pada kejahatan dan hukuman termasuk mengemudi tanpa SIM dan mencuri dari orang tua tanpa persetujuan mereka. Kategori ketiga adalah kenakalan khusus, yang mencakup penyalahgunaan narkoba, seks di luar nikah, pergaulan bebas, pemerkosaan, dan perilaku lainnya. Kenakalan juga terbagi menjadi empat jenis:

- a. Kenakalan yang menyebabkan cedera tubuh pada individu lain, seperti berkelahi atau menganiaya teman.
- b. Kenakalan materi, seperti perusakan, pencurian, pemerasan, atau penggunaan uang sekolah (SPP)
- c. Kenakalan sosial yang tidak mengakibatkan viktimisasi pada pihak lain, seperti menonton film porno, menggunakan narkoba dan melakukan seks bebas.
- d. Kenakalan posisi, seperti tidak menghormati kedudukan anak sebagai siswa dengan datang terlambat ke sekolah, membolos, tidak

mengenakan semua pakaian yang pantas, atau berpakaian buruk (Adon Nasrullah Jamaluddin, 2016).

3. Faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja

Remaja yang masih mengembangkan jati dirinya terkadang dapat mengganggu orang lain. Dia, keluarganya, dan orang-orang di sekitarnya akan terkena dampak dari pelanggaran-pelanggaran kecil yang mengganggu ketenangan lingkungan, seperti keluar rumah hingga larut malam dan terlibat dalam kegiatan rekreasi seperti minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan terlarang, berkelahi, berjudi, dan sebagainya. Banyak dari elemen-elemen ini dapat dibagi menjadi dua kelompok. faktor internal dan faktor eksternal. Berikut ini penjelasannya secara ringkas:

a. Faktor Internal

- 1) Gangguan kepribadian Masa remaja membawa perubahan biologis dan sosial yang memungkinkan dua jenis integrasi yang berbeda. Pertama, Anda mulai merasa stabil dalam hidup Anda. Identifikasi peran tercapai kedua. Remaja yang tidak berhasil

menyelesaikan tahap integrasi kedua pada akhirnya akan menjadi pelanggar remaja.

- 2) Tidak adanya pengekanan Remaja yang tidak memiliki kemampuan untuk belajar tentang dan membedakan antara perilaku yang tepat dan tidak tepat akan tertarik pada perilaku "buruk". Demikian pula, mereka yang dapat membedakan antara dua tindakan tetapi tidak dapat melakukan kontrol atas perilaku mereka.

b. Faktor Eksternal

- 1) Kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua, akibatnya buruknya struktur keluarga dan masyarakat sekitarnya berdampak positif atau negatif terhadap perkembangan kepribadian anak.
- 2) Pengaruh yang merugikan dari lingkungan sekitar, seperti pergaulan dengan teman sebaya yang tidak baik, dapat berdampak negatif terhadap tingkah laku dan karakter remaja.
- 3) Tempat yang menumbuhkan perilaku kekanak-kanakan, seperti murid yang

membolos pada jam pelajaran dan tidak mematuhi peraturan sekolah, yang sering terjadi di sekolah (Lilis Karlina, 2020).

- 4) Dr. Kartini Kartono juga berpendapat bahwasannya faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja antara lain (Sumara, 2017):
 - a) Anak tidak mendapat perhatian, kasih sayang, dan bimbingan pendidikan yang cukup dari orang tuanya, terutama ayahnya, karena kedua orang tuanya sibuk dengan tantangan dan konflik batin mereka sendiri.
 - b) Kebutuhan jasmani dan rohani remaja tidak terpenuhi, harapan-harapan dan ekspektasi mereka tidak tersalurkan secara memadai, atau mereka tidak dipahami.
 - c) Anak-anak tidak terbiasa dengan disiplin dan pengendalian diri yang baik, karena mereka tidak memperoleh pelatihan fisik dan otak yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari.

- d) Sebagai hasilnya, perhatian dan kasih sayang orang tua sangat penting bagi pematangan kepribadian dan pandangan dunia remaja.

4. Dampak terjadinya kenakalan remaja

- a. Meskipun perbuatan tersebut sesekali bisa menyenangkan, namun dampak dari kenakalan remaja akan merusak mereka dan sangat merusak baik secara fisik maupun emosional. Tubuh sering diserang berbagai penyakit akibat gaya hidup yang tidak menentu. Sementara kenakalan remaja memiliki dampak negatif pada otak, hal ini juga menyebabkan kepribadian semakin menjauh dari moralitas, akhirnya melanggar aturan etika dan estetika. Hal ini menyebabkan pemikiran yang lembut dan tidak stabil dalam pikiran. Selama anak muda itu tidak ada yang membimbing dan menasihatinya, maka hal itu akan terus berlangsung.
- b. Anak-anak adalah calon pemimpin keluarga di masa depan dan mungkin suatu hari nanti akan menghidupi seluruh unit keluarga jika orang tua tidak lagi mampu bekerja. Terputusnya

komunikasi antara orang tua dan anak-anak mungkin diakibatkan oleh remaja yang tidak menaati ajaran agama ketika masih anak-anak di rumah. Hal ini tidak menguntungkan karena dapat mendorong anak-anak untuk menghabiskan banyak waktu di luar hingga larut malam dan lebih sedikit waktu pulang ke rumah untuk bergaul dengan teman-teman mereka dan menikmati alkohol atau narkoba. Tindakan anak-anak pada akhirnya akan membuat keluarga merasa malu dan tertekan.

- c. Untuk kepentingan masyarakat Kesalahan sosial yang dilakukan oleh remaja akan berdampak negatif baik bagi individu maupun keluarga. Remaja akan dipandang oleh masyarakat sebagai jenis orang yang sering membuat onar, menikmati minuman keras yang berlebihan, atau mengganggu ketertiban sosial. Mereka dipandang sebagai anggota masyarakat yang menjijikkan secara moral, dan masyarakat umum akan memiliki kesan yang tidak baik terhadap sikap anak-anak ini. Memulihkan ketertiban membutuhkan ketekunan dan ketulusan tujuan.

d. Upaya pencegahan kenakalan remaja

Tindakan penanggulangan kenakalan remaja dapat dibagi dalam:

1) Tindakan Preventif

Upaya umum pencegahan kenakalan remaja dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut: Mengenali dan memahami ciri-ciri umum dan khusus remaja Memahami kendala yang dihadapi sebagian besar remaja. Isu-isu seperti ini sering menjadi alasan pelampiasan dalam bentuk kenakalan.

2) Tindakan Represif

Denda dapat dikenakan untuk setiap pelanggaran sebagai sarana untuk menegakkan norma sosial dan moral. Diperkirakan bahwa dengan menetapkan hukuman yang kuat untuk kenakalan remaja, para pelanggar akan "jera" dan tidak akan menyimpang lagi di masa depan. Oleh karena itu, mereka yang melanggar hukum dengan acuh tak acuh harus membayar harganya melalui hukuman atau penalti langsung.

3) Tindakan Kuratif dan Rehabilitasi

Langkah ini dilakukan setelah berbagai tindakan preventif telah dilakukan, dan ditetapkan bahwa diperlukan lebih banyak pengajaran untuk mengubah perilaku kriminal remaja. Pendidikan diperkuat dengan pembinaan khusus, yang sering dilakukan oleh lembaga khusus atau orang-orang yang profesional di bidang ini, (Sumara, 2017).

D. Hasil Penelitian Relevan

Sangat penting untuk terlebih dahulu menelaah apa yang terkait dengan penelitian ini dari segi teori dan kemajuan ilmu pengetahuan agar dapat memahaminya dengan lebih baik. Ketika menelaah judul-judul yang penulis cermati, judul-judul dengan tema tidak jauh berbeda sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Radiva Mahar Rizky yang berjudul *“Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengatasi Kenakalan Anak Di Smp Negeri 31 Purworejo”*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana cara orang tua mendidik anaknya dan bagaimana cara mendorong anak untuk aktif

mencari informasi. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan dengan menggunakan observasi partisipan, purposive sampling sebagai metodologi pengambilan sampel, triangulasi sebagai alat analisis data, dan observasi, dokumentasi, dan wawancara sebagai metode penelitian. Peneliti mengidentifikasi gambaran pengasuhan yang dapat dipahami melalui unsur metode pengajaran, aspek komunikasi, dan karakteristik cara menanggulangi kenakalan berdasarkan temuan penelitian. Anak-anak harus diberi tanggung jawab oleh orang tua mereka sehingga mereka dapat belajar kapan harus bertindak seperti anak-anak dan kapan harus berteman dengan mereka. Orang tua harus membuat tuntutan dan permintaan karena jika anak terus-menerus diberikan tuntutan tanpa arahan, mereka akan tumbuh dengan rasa takut pada orang tuanya; tetapi, jika bimbingan dan tuntutan ditawarkan, anak itu akan belajar mematuhi bimbingan orang tua dan menahan diri (Rativa Mahar Rizky, 2016).

2. Penelitian oleh Muhammad Mukhtar S yang berjudul *“Pola Asuh Orang Tua Dan Dampaknya*

Pada Kenakalan Remaja Di Desa Massewae Kabupaten Pinrang”. Skripsi ini melihat bagaimana pola asuh orang tua di Desa Massewae Kabupaten Pinrang mempengaruhi kriminalitas remaja. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana pola asuh orang tua di Desa Massewae; (2) Bagaimana pengaruh pola asuh orang tua terhadap kriminalitas remaja di Desa Massewae; dan (3) Apa saja ragam kenakalan remaja yang ada di Desa Massewae. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Data primer (data utama) dikumpulkan dari orang tua dan tokoh masyarakat untuk penelitian ini. Data sekunder dikumpulkan dari dokumen dan temuan yang ditemukan oleh peneliti independen. Dengan memilih secara eksplisit informan yang dapat memberikan informasi asli dan akurat tentang masalah yang sedang diteliti, purposeful sampling digunakan untuk mencari sumber data. Observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan dalam teknik pengumpulan data dan alat penelitian. Reduksi data, penyajian data/pemodelan data, dan penarikan

kesimpulan/verifikasi merupakan jenis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Peneliti memanfaatkan uji reliabilitas data atau kepercayaan terhadap data dari penelitian kualitatif untuk menilai keabsahan hasil penelitian negatif, yang dilakukan dengan menambahkan observasi, meningkatkan kekokohan penelitian, triangulasi, pembicaraan dengan rekan, analisis kasus, dan pemeriksaan anggota. Setelah mengumpulkan, memproses, dan menganalisis data, para peneliti menemukan sejumlah temuan studi, termasuk fakta bahwa orang tua di Desa Massewae memiliki gaya pengasuhan yang sangat berbeda. Selain itu, meskipun ada banyak alasan yang berkontribusi pada terbentuknya kenakalan di Desa Massewae (multifaktor), pola asuh yang buruk dan jenis kenakalan lain di masyarakat adalah penyebab utama kenakalan remaja di sana. Geng kriminal, penyimpangan seksual, narkoba, tawuran, pembohong rasial, minuman keras, dan alat pelindung semuanya umum di Massewae. Temuan studi ini dimaksudkan untuk memotivasi orang tua agar lebih terlibat dalam pendidikan, pengasuhan,

dan pengawasan anak-anak mereka, terutama dalam mengembangkan nilai-nilai agama dan moral pada usia muda (Muhammad Mukhtar S, 2017).

Adapun perbedaan penelitian dari kedua penelitian tersebut diatas dengan apa yang penulis teliti adalah masing-masing penelitian meneliti mengenai tempat penelitian, sasaran dan objek penelitian. Sedangkan persamaannya adalah mengenai pola asuh anak.

Berdasarkan kedua penelitian diatas menunjukkan bahwa penelitian tentang **“Pola Asuh Orang Tua Dalam Memberi Pemahaman Agama Sebagai Upaya Pencegahan Kenakalan Remaja Di Desa Erabaru Kecamatan Tellulimpoe”** belum pernah dilakukan sebelumnya. Pada penelitian ini akan membahas mengenai pola asuh orangtua di Desa Era Baru dalam hal pemberian pemahaman agama untuk pencegahan kenakalan remaja. Karena penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa penelitian ini unik dan memiliki dasar ilmiah.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penelitian fenomenologis - suatu jenis strategi penelitian kualitatif - digunakan untuk mengungkap makna menyeluruh dari suatu gagasan atau fenomena yang dipahami dan ditemui oleh sekelompok orang dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Peneliti selanjutnya akan membahas data yang terkumpul di lapangan tentang praktik pola asuh dalam memahami pemahaman agama sebagai upaya menghindari kenakalan remaja di Desa Era Baru, demikian hasil penelitian tersebut. Peneliti menyajikan temuan penelitian dalam penelitian ini secara bersama-sama sesuai dengan fakta dan keunikan yang terjadi di daerah tersebut.

2. Pendekatan Penelitian

Metode kualitatif digunakan dalam penyelidikan ini. Strategi ini menyajikan temuan-temuan dalam bentuk data yang komprehensif daripada data numerik karena metode kualitatif

merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu dan tindakan yang akan diamati.

Keadaan alam, yang juga merupakan topik kajian alam, menjadi subyek penelitian kualitatif. Peneliti tidak menggeneralisasi melainkan melakukan analisis mendalam tentang topik studi mereka. Penelitian kualitatif meneliti dinamika interaksi fenomena yang dapat diamati menggunakan logika ilmiah dan bertujuan pada proses penalaran deduktif dan induktif (Soendari, 2012). Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan dalam penelitian ini, maka penelitian kualitatif sangat tepat. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk meneliti secara rinci fenomena dan gejala sosial yang terjadi secara nyata dan adanya, serta peneliti juga

memaparkan, mendeskripsikan informasi-informasi tentang pola asuh orang tua dalam memberi pemahaman agama sebagai upaya pencegahan kenakalan remaja di Desa Era Baru.

B. Definisi Operasional

Penelitian ini berfokus pada gaya pengasuhan orang tua yang melihat adanya penghalang kejahatan remaja dalam pemahaman agama. Pola asuh adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak-anak mereka, terutama bagaimana mereka menangani, mendidik, membimbing, mendisiplinkan, dan melindungi mereka seiring bertambahnya usia. Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja yang belum dewasa dikenal sebagai kenakalan remaja.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Desa Era Baru Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai dijadikan sebagai lokasi penelitian ini. dan jumlah waktu yang telah dihabiskan untuk penelitian sejak dikeluarkannya izin penelitian dalam kurun waktu kurang lebih 2 (dua) bulan, 1 (satu) bulan untuk pengumpulan data, dan 1 (satu) bulan untuk pengolahan

data, yang meliputi tanggal saat skripsi diseminarkan dan proses pembimbingan.

D. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Maleong menyebut subjek penelitian sebagai informan, yaitu orang yang memasok informasi mengenai situasi dan kondisi lokasi penelitian (Lexy J Moleong, 2010). Berdasarkan perspektif ini, peneliti mencirikan subjek penelitian sebagai 10 orang tua dari Desa Era Baru.

2. Objek Penelitian

Supriati mendefinisikan objek penelitian sebagai variabel yang diselidiki oleh peneliti dalam konteks penelitian (Abdussamad, 2021). Hal yang menjadi fokus perhatian dalam sebuah penelitian dikenal dengan istilah objek penelitian. Fokus penelitian ini adalah pola asuh anak di Desa Erabaru.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Dalam Penelitian kualitatif, sumber data primer atau utama adalah orang yang bertindak sebagai informan. Sehingga wawancara merupakan

teknik data primer yang memungkinkan peneliti memperoleh data yang selengkap dan sedetail dan terperinci (Nugrahani, 2014).

2. Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif, dokumentasi digunakan selain wawancara pengguna. Dokumentasi digunakan sebagai kegiatan untuk mengumpulkan dokumen dan data yang diperlukan dalam kesulitan penelitian, yang kemudian diselidiki secara menyeluruh untuk mendukung dan berkontribusi pada kepercayaan dan bukti dari suatu kejadian atau peristiwa.

F. Instrumen Penelitian

1. Alat Dokumentasi

Alat dokumentasi merupakan alat yang digunakan peneliti dalam melakukan wawancara kepada narasumber, agar peneliti memiliki bukti bahwa data yang didapatkan dari narasumber itu bukan hasil dari plagiasi dari karya orang lain.

2. Pedoman Wawancara

Alat ukur yang juga disebut sebagai kuesioner lisan adalah panduan wawancara. Ini memerlukan prosedur di mana peneliti berbicara

secara lisan dengan responden untuk mengumpulkan informasi dari mereka. Adapun instrumen yang digunakan yaitu lembar pertanyaan, pulpen, buku, dan alat perekam.

G. Keabsahan Data

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber membandingkan data dari banyak sumber untuk menentukan seberapa andal data tersebut.

2. Triangulasi Metode

Pendekatan triangulasi membandingkan data atau informasi dalam beberapa cara yang berbeda. Wawancara dan pendekatan survei biasanya digunakan dalam penelitian kualitatif.

3. Triangulasi Waktu

Peneliti akan mengkaji periode pengambilan data dalam triangulasi ini, bisa berupa hari, jam, waktu setelah makan, pagi, siang, dan seterusnya. Karena data yang dikumpulkan dapat dipengaruhi oleh waktu.

H. Teknik Analisis data

Teknik analisis data digunakan baik selama dan setelah pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Model Miles dan Huberman dijadikan landasan untuk

proses analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Menurut Miles dan Huberman, proses pengolahan data kualitatif bersifat interaktif dan tidak logis sampai data tersebut jenuh. Menurut Miles dan Huberman, analisis data melibatkan tiga set tugas yang berbeda antara lain:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah gaya analisis terkonsentrasi yang menghilangkan data yang tidak relevan dan mengaturnya untuk menjelaskan dan mengkonfirmasi hasil akhir. Proses pemilihan, pemusatan, penyajian, abstraksi, dan modifikasi data mentah dalam catatan lapangan ditunjukkan dengan reduksi data.

Maka dari itu, peneliti menggunakan teknik ini untuk mengorganisasikan data yang didapat berkaitan dengan “Pola Asuh Orang Tua Dalam Memberi Pemahaman Agama Sebagai Upaya Pencegahan Kenakalan Remaja Di Desa Era Baru”

2. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, data sering disajikan dalam bentuk narasi dengan memanfaatkan matriks, gambar, grafik, jaringan, bagan, tabel,

skema, dan alat bantu visual lainnya. Menurut "Pola Asuh Orang Tua dalam Memberikan Pemahaman Agama sebagai Upaya Pencegahan Kenakalan Remaja di Desa Era Baru", peneliti menyajikan data lapangan dalam contoh ini.

3. Penarikan Kesimpulan

Komponen terakhir dari seluruh kegiatan dan kerangka kerja adalah menarik kesimpulan. Peneliti menyusun catatan-catatan, pola-pola, penegasan-penegasan, arahan-arahan, sebab akibat, dan proposisi-proposisi lainnya, yang menghasilkan hasil-hasil yang dibuat sepanjang penyelidikan. Hasilnya, dalam penelitian ini, peneliti membuat kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan di lapangan sejalan dengan "Pola Asuh Orang Tua dalam Memberikan Pemahaman Keagamaan sebagai Upaya Pencegahan Kenakalan Remaja di Desa Era Baru".

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Desa

a. Asal-usul/Legend

Sebuah desa di Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai bernama Desa Era Baru terletak di sebelah timur kota utama kabupaten. Desa Era Baru memiliki arti penting secara geografis. Desa Pattongko dimekarkan pada tahun 1985 dan diberi nama Desa Erabaru, yang diusulkan oleh Arung Pattongko dan Karaeng Bagong dan diterima oleh Tokoh. Dengan demikian Desa Era Baru pertama kali digunakan pada masa Orde Baru.

b. Sejarah Pemerintahan Desa

Adapun Kepala Desa yang pernah memimpin di Desa Era Baru berturut-turut adalah :

No	Nama	Jabatan	Periode	Keterangan
1	H. Muh Tahir	Kepala Desa	1985 - 1997	
2	Muh. Yusuf	Kepala Desa	1998 - 2006	

3	Abd. Jabbar	PLT Kepala Desa	2006 - 2008	
4	Muh. Amir	Kepala Desa	2008 – 2014	
5	M. Syakir	PLT Kepala Desa	2014 - 2015	
6	Baharuddin, S.IP	Kepala Desa	2015 - 2021	
7	Azhar Pasahi, S.Sos	Pejabat Kepala Desa	2021 - 2022	
8	Muh. Amir	Kepala Desa	2022- 2028	

Sumber data: Profil Desa Era Baru, 2022

2. Kondisi Geografis

a. Letak Wilayah

Berdasarkan posisi geografisnya, Desa Era Baru berada di dataran rendah, berbukit-bukit, dan ketinggiannya kira-kira 5.000 meter di atas permukaan laut, dengan batas-batas sebagai berikut :

- 1) Sebelah utara : Desa Sukamaju
- 2) Sebelah Timur : Desa Pattongko
- 3) Sebelah Selatan: Desa Batu Nilamung, Kec. Kajang,
Kab.Bulukumba
- 4) Sebelah Barat : Desa Tellulimpoe

3. Luas Wilayah

Desa Era Baru terletak di bagian selatan ibukota Kabupaten Sinjai, yang berjarak sekitar 27 kilometer dari ibukota Kecamatan Tellulimpoe, dan di bagian timur ibukota tersebut, yang berjarak sekitar 6 kilometer dari kantor kecamatan. Lima dusun membentuk Desa Era Baru, yang membentang sepanjang 11,32 kilometer.

4. Demografi

Pada tahun 2020, jumlah penduduk administratif Desa Era Baru adalah 4.209 orang adapun rinciannya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Jumlah Penduduk Era Baru berdasarkan
Kewilayahan dan Jenis Kelamin Tahun 2020

No	Nama Dusun	Jumlah Rumah	Jumlah KK	Jenis Kelamin		Total Penduduk
				Lk	Pr	
1.	Bonto Kunyi	338	384	633	689	1322
2.	Erasa	143	182	332	386	718
3.	Luraya	106	129	293	292	585
4.	Batusantung	255	217	517	536	1053
5.	Macconggi		175	282	249	531
TOTAL		842	1.087	2.057	2.152	4.209

Sumber: Pendataan tahun 2020

Seperti ditunjukkan dalam tabel di atas, jenis kelamin perempuan memiliki sekitar 2.142 orang lebih banyak daripada jenis kelamin laki-laki, dengan jumlah total 4.189 dan 1.073 tempat tinggal.

Untuk lebih memahami situasi demografis di Desa Era Baru, data tentang seluruh penduduk dikumpulkan, dengan penekanan pada kelompok umur dan jenis kelamin. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tentang penduduk Desa Era Baru.

5. Perekonomian Desa

Perekonomian desa Era Barudi secara umum dipengaruhi oleh PNS/TNI/Polri, guru swasta, guru honorer, karyawan swasta, pedagang, wiraswasta, pensiunan, tukang kayu, petani, dan masyarakat lainnya.

6. Kondisi Sosial Budaya

Kemiskinan dan kemarahan merupakan tantangan besar di Kabupaten Sinjai secara keseluruhan. Begitu pula dengan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) lainnya di Desa Era Baru.

7. Prasarana Dan Sarana Desa

Keterbatasan kemampuan Pemerintah Desa untuk melakukan pembangunan infrastruktur akan membatasi kemampuannya. Kota-kota telah berhasil membangun infrastruktur tertentu, yang antara lain dimaksudkan untuk mendukung ekonomi lokal, memudahkan transportasi, dan menawarkan layanan publik. Ada beberapa masalah infrastruktur yang harus diatasi oleh masyarakat pedesaan. adalah sebagai berikut:

- a. Pembangunan jalan lingkar antar dusun
- b. Perbaikan/pemeliharaan jalan

- c. Saluran/Jaringan Irigasi
- d. Pembangunan jalan desa termasuk jalan setapak
- e. Pembangunan Drainase
- f. Perbaikan bangunan pendidikan dan kesehatan
- g. Konstruksi Tanggul
- h. Tanggul Air
- i. Instalasi Air Bersih dan Instalasi Listrik, dll.

8. Kondisi Pemerintahan Desa

a. Pemerintahan Umum

Desa Erabaru telah lama memberikan pelayanan kepada masyarakat, khususnya di bidang pemerintahan umum, seperti pencatatan sipil/surat nikah yang ditangani secara efisien. Selain itu, administrasi perijinan sudah sering dilakukan untuk memenuhi standar administrasi perijinan, meskipun diperlukan perbaikan/penyempurnaan untuk kepentingan pengarsipan dan pendokumentasian.

Dalam hal melayani masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dapat diakses di desa Erabaru tetapi harus dipertahankan dan dioptimalkan sebagai fungsi dari roda ekonomi desa. Karena pemerintah desa merupakan penggerak utama pembangunan di desa, maka sangat penting untuk

[illegible]

Keterangan:

———— : Garis Komando

----- : Garis Komando

B. Hasil

1. Pola Asuh Orang Tua Dalam Memberi Pemahaman Agama Terhadap Remaja di Desa Erabaru

Pola asuh yang baik dalam memberikan pemahaman agama kepada remaja dipandang sebagai suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan dan mendukung perkembangan fisik, emosional, sosial, finansial, dan intelektual anak sejak bayi hingga dewasa; ketika hal-hal tersebut terpenuhi, maka hal tersebut menandakan bahwa pola asuh orang tua terhadap anak sudah baik. Menurut analisis transaksional, struktur psikologis manusia digambarkan dalam tiga komponen kepribadian yang dikenal sebagai Ego States, yaitu (1) orang tua, (2) orang dewasa, dan (3) anak. Ego states orang tua, orang dewasa, dan anak adalah pola perilaku, gagasan, dan perasaan yang saling berhubungan.

Hal ini juga sangat berkaitan dengan Pemahaman agama, karna secara sadar jika anak remaja dibekali dengan agama sejak dini akan berpengaruh dengan perilakunya. Kapasitas

seseorang untuk memahami dan mengartikulasikan signifikansi suatu agama atau seperangkat kepercayaan lain yang menjadi jalan yang harus diikuti orang untuk hidup lebih teratur di dunia ini.

Karena agama terkait erat dengan upaya manusia untuk mengukur signifikansi eksistensi diri sendiri dan eksistensi alam semesta, peneliti menyajikan informasi tentang pola asuh orang tua dalam upaya mengurangi kenakalan remaja di Desa Era Baru. Agama juga dapat membangkitkan tingkat tertinggi pemenuhan pribadi serta ketakutan dan ketakutan. Agama terlibat dengan masalah-masalah kehidupan sehari-hari di dunia ini bahkan ketika ia menarik perhatian pada keberadaan alam yang tidak dapat dilihat (akhirat).

Berdasarkan hasil wawancara dari Haris yang menyatakan bahwa:

“Pola asuh orangtua secara ketat sangat di perlukan oleh anak remaja agar anak dapat menjadi orang yang bermanfaat bagi orangtua maupun kepada orang lain, sehingga perlu ditanamkan rasa menghargai dan saling membantu bagi yang membutuhkan nilai-nilai ini yang perlu ditanamkan sejak dini kepada anak remaja. Kemudian anak remaja juga harus diberikan kebebasan berpikir dan bertindak

sepanjang hal tersebut tidak mengarah kepada hal-hal buruk melainkan mengarah kepada hal-hal kebaikan. selain itu orangtua juga harus menanamkan pola asuh yang selalu memotivasi anak serta memberikan rasa saling percaya satu sama lain, dan yang paling penting yaitu menanamkan nilai-nilai keagamaan sejak dini agar anak remaja menjadi anak yang taat kepada orangtua maupun orang lain”. (Wawancara tanggal 7 Juli 2022)

Berdasarkan wawancara di atas menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua adalah pola asuh otoriter yang digabungkan dengan pola asuh demokratis. Orang tua memberikan pemahaman dan perlakuan yang ketat terhadap anak dalam keadaan tertentu. Menurutnya, pola asuh tersebut agar mampu memberikan pemahaman lebih dalam kepada anak untuk saling menghargai dan taat pada aturan orang tua dalam hal tujuan anak-anak untuk keluar rumah dan waktu keluar rumah dengan kata lain, orang tua harus mengetahui kemana dan untuk apa anak-anak keluar rumah. Namun, disisilain orang tua juga harus

memberikan kebebasan berpikir kepada anak tentang apa yang menurutnya baik untuk masa depannya. Hal tersebut termasuk pada pola asuh yang demokratis. Orang tua tidak boleh mendiskriminasi anak-anak untuk bertindak demi masa depannya, karena anaklah yang mengetahui apa bakat dan minatnya.

Pernyataan tersebut di atas berbeda dengan pendapat Lukman yang menggunakan pola asuh yang otoriter, Lukman mengatakan bahwa:

“Kami menerapkan sikap kedisiplinan dalam hal pengasuhan anak remaja dengan memberikan batasan-batasan mengenai apa yang harus dilakukan dan tidak dilakukan oleh seorang anak agar anak dapat mengerti dan memahami kondisi. Selain itu, pembelajaran tentang pemahaman agama sangat perlu dan penting diajarkan kepada anak remaja karena dengan adanya pemahaman agama anak dengan mudah bisa mengerti dan mengembangkan dirinya sendiri. Sementara orangtua hanya mengontrol dan mengingatkan anak ketika ada tindakan-tindakan yang dilakukan yang tidak sesuai serta melanggar ajaran agama”. (Wawancara tanggal 7 juli 2011)

Berdasarkan wawancara di atas, menunjukkan sikap pola asuh yang otoriter.

Orang tua tidak memberikan kebebasan kepada anak dalam bertindak. Setiap waktu, ia harus mengontrol anak-anaknya terhadap apa yang dilakukan setiap hari. Menurutny, untuk menanamkan nilai-nilai agama orang tua harus mengingatkan dan mendekati anak lebih dalam tentang tindakan-tindakan yang dilakukan yang mereka lakukan yang tidak melanggar ajaran agama.

Pernyataan Haris yang juga menggunakan pola asuh yang demokratis sejalan dengan pendapat dari Ismail dan Nurmiati yang menyatakan bahwa:

“Pola Asuh Orang Tua sangat berperan penting menurut saya untuk anak-karna orangtua memiliki peran dalam hal mengajari dan mengingatkan anak tentang hal-hal yang baik dan tidak baik untuk dilakukan sebagai seorang anak. Orangtua harus membimbing dan mendukung anak remajanya sesuai dengan profesi yang diminati sepanjang itu kebaikan, dan itu bisa terwujud jika anak di bekali pemahaman agama dengan baik, karna agama merupakan pondasi untuk mengenali jati diri seorang anak, tanpa adanya pemahaman agama dengan baik, anak tidak akan bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk”.Sejalan dengan hasil

wawancara dari SYM (Wawancara tanggal 8 juli,2020).

Menurut temuan wawancara yang disebutkan di atas, orang tua mempraktikkan pola asuh demokratis. Menurutnya, orang tua harus mendorong anak-anak mereka dalam apa pun yang mereka pilih untuk masa depan mereka. Selanjutnya, agar memiliki pemahaman agama yang kuat, orang tua dan anak harus menciptakan komunikasi dan kedekatan yang baik sehingga tidak ada yang disembunyikan satu sama lain. Ini berarti bahwa pendekatan interpersonal kepada anak harus digunakan sehingga orang tua dapat lebih memahami anak-anak mereka.

Pernyataan dari Ismail dan Nurmiati sejalan dengan pendapat Unna Sutra yang menggunakan pola asuh yang sama, Ia menyatakan bahwa:

“Pola asuh orang tua memiliki dampak besar pada bagaimana anak-anak menjadi berpengetahuan agama. Latihan dan kebiasaan yang mendukung perkembangan jiwa anak sangat diperlukan bagi anak-anak. Orang tua memainkan peran penting dalam

membantu anak-anak mereka mengembangkan sifat-sifat positif dan menjauhi sifat-sifat negatif. Hal ini dilakukan dengan memberikan contoh bagi anak-anak mereka seiring dengan bertambahnya usia mereka dengan mencontohkan perilaku yang baik. Anak-anak dapat menghindari label kenakalan remaja jika perilaku mereka terkait erat dengan keyakinan agama mereka tentang diri mereka sendiri dan kehidupan secara umum. Selain itu, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat, semuanya berperan dalam pencapaian anak baik dalam pendidikan formal maupun nonformal”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, orang tua menganggap bahwa anak-anak harus dibiasakan untuk melakukan pengembangan diri. Namun, disisi lain orang tua juga harus menjaga ank-anaknya agar terhindar dari perbuatan-perbuatan tercela. Menurutny, ketika faktor pendidikan formal dan informal harus berjalan dengan baik. Faktor lingkungan, keluarga dan sekolah merupakan hal yang sangat menunjang untuk orang tua dalam mengawasi aktivitas anak

tanpa mengekang kehendak anak. Hal ini merupakan pola asuh yang demokratis.

Pernyataan diatas sedikit berbeda dengan pendapat Samidang yang menyatakan bahwa:

“Pola asuh orangtua sangat berpengaruh dalam mengasuh dan mendidik anak karna anak remaja yang memiliki pikiran yang masih sangat labil perlu diberikan atau ditanamkan ahlak atau moral yang tinggi dan menjaga anak dari teman-teman yang nakal, selain itu, orangtua juga berkewajiban memenuhi kebutuhan anak mulai dari hal pengembangan bakat, makan dan minum bermaian dan memberikan waktu untuk keluarga dalam meluangkan apa yang dirasakan oleh anak remaja kita. Selain itu anak diberikan pelajaran tentang bagaimana menjadi anak yang baik yang sholeh dan sholihah, dimulai dengan berbakti kepada orangtua, menghargai orang lain serta senantiasa menjalankan kewajiban-kewajiban agama”. (Wawancara tanggal 9 Juli 2022)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas, pola asuh yang dilakukan oleh orang tua yaitu otoriter dan demokratis. Orang tua membatasi anak-anak berteman dengan yang memiliki pergaulan yang melanggar norma sosial, yang memiliki pergaulan yang bebas.

Namun, orang tua sangat demokratis dalam hal memenuhi minat anak-anak untuk mengembangkan skill yang anak-anak miliki. Orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak menurutnya berasal dari bagaimana cara orang tua mengontrol anak-anaknya dan memberikan pemahaman tentang keagamaan. Walaupun dengan menggunakan pola asuh otoriter dan demokratis.

Penyataan tersebut di atas menggunakan pola asuh yang otoriter dan demokratis. Namun berbeda dengan pendapat Suda yang hanya menggunakan pola asuh yang otoriter, Ia menyatakan bahwa:

“Dalam hal keagamaan sebagai seorang orangtua dari anak remaja kami, sangat menekankan kepada mereka untuk belajar ilmu agama, oleh karena itu kami selalu menyuruh anak untuk mengaji, sholat berjamaah di mesjid jika anak-anak remaja saya tidak melakukan atau bolos tidak ikut sholat berjamaah kami selalu memberi sanksi dengan tidak keluar selama 3 hari dirumah. Kami melakukan ini bukan karna jahat kepada anak kami melainkan kami ingin melihat anak kami menjadi anak yang cerdas

dan berbakti kepada orangtua”. (Wawancara tanggal 9 Juli 2022)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, orang tua sangat otoriter pada anak dalam hal keagamaan. Menurutnya, orang tua harus menekankan kepada anak tentang belajar ilmu-ilmu keagamaan dan akan diberikan hukuman ketika tidak melaksanakna apa yang diperintahkan oleh orang tua. Hal ini dilakukan agar ank-anak dapat berbakti dan taat kepada ajaran agama, karena ketika agamanya baik seluruh aktibitas dan pergaulan anak akan baik pula.

Pernyataan di atas berbeda dengan pendapat menurut Rathy, yang menyatakan bahwa:

“Sebagai seorang orangtua anak, kami sangat menyadari akan pentingnya pendiidikan bagi anak dalam mencegah kenakalan remaja yang akan dilakukan. Oleh karena itu kami selalu berusaha menjadi orangtua yang paham akan perasaan dan kebutuhan anak. Namun kami juga tidak pernah memaksakan kehendak kami jika sang anak memang benar-benar belum bisa menerapkan kebiasaan-kebiasaan tentang

pemahaman agama, yang terpenting bagaimana anak secara pelan-pelan mau belajar tanpa dipaksa dan tertekan”. (Wawancara tanggal 9 Juli 2022)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, orang tua memberlakukan pola asuh secara demokratis karena menurutnya pendidikan keagamaan anak akan lebih baik ketika tidak dikekang atau diberikan kekerasan. Pendidikan keagamaan diberikan kepada anak secara perlahan dan dengan kelembutan tetapi tetap dalam kontrol orang tua. Kenakalan remaja biasanya terjadi ketika orang tua mengekang anaknya dan mengintimidasi anak di dalam keluarga sehingga anak tidak nyaman tinggal di rumah dan bisa saja terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Misalnya, kabur dari rumah atau melakukan pergaulan bebas.

Berdasarkan dari beberapa hasil wawancara di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Pola Asuh Orang Tua Dalam Memberi Pemahaman Agama Terhadap Remaja di Desa Erabaru, lebih kepada bagaimana menerapkan pola asuh yang baik dengan

menjari, membimbing, mengontrol serta menyingkatkan anak remajanya tentang hal-hal yang baik dan tidak baik dilakukan sebagai seorang anak, kemudian memberikan kepada anak kebebasan memilih profesi yang diminati anak sepanjang itu hal membuat anak berkembang dan orangtua hanya berperan mendukung keinginan anak dan tidak memaksakan kehendak orangtua yang tidak disukai oleh anak remajanya. Dengan kata lain, orangtua hanya mengawasi tindakan-tindakan atau aktivitas-aktivitas anak tanpa menekan anak.

Dari hasil wawancara tersebut diatas juga menunjukkan bahwa orang tua melakukan pola asuh dominan pada pola asuh demokratis, tetapi juga terdapat orang tua yang melakukan pola asuh yang otoriter dan demokratis. Orang tua yang menggunakan pola asuh yang demokratis rata-rata karena tidak ingin membatasi anak-anaknya untuk memilih yang baik demi masa depannya, karena anak-anak tidak dapat berkembang sesuai yang diinginkan. Selain itu dalam hal keagamaan juga terdapat orang tua yang demokratis karena menurutnya, anak-anak yang ingin diberikan pendidikan

keagamaan dengan cara yang lembut bukan dengan cara memaksa anak untuk taat kepada agama. Sedangkan orang tua yang menggunakan pola asuh yang penggabungan antara otoriter dan demokratis karena keduanya sama-sama diberlakukan pada hal yang berbeda. Misalnya otoriter pada aktivitas anak dilingkungan sosial, kepada siapa dan dari mana anak-anak beraktivitas setiap hari. Kemudian demokratis pada perkembangan skill anak demi bakat dan minat anak untuk mencapai cita-citanya

Selanjutnya pemahaman agama merupakan hal yang paling penting dan sangat penting karena seorang anak tidak dapat mengetahui atau memahami baik buruknya perbuatan yang dilakukannya tanpa landasan agama, karena pemahaman agama adalah kemampuan seseorang untuk mengartikan, mengungkapkan, menerjemahkan, atau mengungkapkan sesuatu dalam cara yang berarti. agama memiliki pengaruh sebagai motivator dalam mendorong seseorang atau pemuda untuk melakukan suatu kegiatan, karena kegiatan tersebut dilakukan dengan latar belakang kepercayaan Agama dipandang memiliki ciri kesucian sekaligus ketaatan.

2. Faktor pendukung dan penghambat pola asuh orang tua terhadap pemahaman keagamaan.

Berdasarkan hasil wawancara dari narasumber terkait faktor pendukung dan penghambat pola asuh orangtua terhadap pemahaman keagamaan yaitu secara umum orangtua anak mengatakan bahwa pertama dari segi faktor pendukung yaitu dengan berkembangnya teknologi yang semakin canggih membuat anak mudah mempelajari banyak hal terutama tentang pembelajaran agama, anak-anak tinggal melakukan *searching* di google ataupun youtube bisa memudahkan anak untuk belajar tentang pembelajaran-pembelajaran agama. Sedangkan dari faktor penghambat yaitu karena dari segi perkembangan zaman yang semakin canggih membuat pergaulan anak juga semakin bebas dipengaruhi oleh hal-hal buruk baik itu melalui media sosial maupun melalui jejaring teman satu sama lain. hal itu akan mempercepat proses terjadinya kenakalan remaja. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara orangtua tentang faktor pendukung dan penghambat Orng tua dalam memberikan pemahaman keagamaan kepada anak remjanya yaitu:

Menurut Pendapat Haris, menyatakan bahwa:

“Pada zaman sekarang faktor pendukung orang tua dalam memberikan pemahaman keagamaan kepada anak remajanya yaitu dengan selalu memotivasi anak untuk terus belajar pendidikan agama, serta mefasilitasi anak dalam hal pembelajaran agama. Sedangkan faktor penghambanya yaitu “Pada saat ini, faktor penghambat orang tua dalam memberikan pemahaman keagamaan kepada anak remajanya karena semakin canggihnya teknologi membuat pertemanan anak semakin luas juga dari segi media sosial sehingga ini akan membuat terjerumus kedalam pergaulan bebas dan membuat orang tua kewalahan mengatasi hal tersebut. (Wawancara 9 Juli 2022)

Berdasarkan pernyataan tersebut di atas, salah satu faktor pendukung yang diunakan adalah membrikan pendidikan tentang keagaam terhadap anak. Pendidikan yang dimaksud adalah Pendidikan non formal yag berasal dari keluarga atau sekolah. Dengan adanya pendidikan tersebut dapat memudahkan dalam memberikan anak. Pada faktor penghambat, Orang tua merasa bahwa teknologi menjadi dalah satu hal yang dapat mempengaruhi anak dari sisi negatif.

Hal tersebut di atas sejalan dengan pendapat menurut Lukman yang menyatakan bahwa:

“Pada saat ini faktor pendukung orang tua dalam memberikan pemahaman keagamaan kepada anak yaitu dengan memberikan perhatian penuh tentang bagaimana membentuk jiwa keagamaan anak, dengan menunjukkan perilaku yang baik kepada anak maka secara otomatis anak juga akan mengikuti apa yang dilakukan orangtua sehingga peran orangtua dalam membimbing dan mengarahkan anak sangat penting”. Sementara faktor pengambat orang tua dalam memberikan pemahaman keagamaan kepada anak yaitu dari segi faktor lingkungan sekolah banyak anak-anak nakal yang dapat mempengaruhi anak berbuathal-hal menyimpang dalam hal ini berupa kenakalan remaja. (Wawancara 7 Juli 2022)

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa Faktor Pendukung yang digunakan yaitu memberikan perhatian lebih kepada siswa dan menunjukkan perilaku-perilaku yang baik kepada anak dan secara tidak langsung faktor keluarga sangat penting dalam memberikan pola asuh kepada anak dengan cara tidak mengintimidasi apa yang diinginkan anak.

Ia juga menemukan bahwa hal-hal yang menjadi faktor penghambat orang tua dalam mengasuh anaknya adalah faktor lingkungan sekolah yang terkadang memberikan peraulan bebas kepada anak dengan mereka yang bebas bergaul dengan siapa saja.

Kemudian, pernyataan di atas didukung dengan pendapat menurut Ismail dan Nurmiati yang menyatakan bahwa:

“Salah satu hal yang dapat menjadi faktor pendukung orang tua dalam memberikan pemahaman keagamaan kepada anak yaitu dengan mengajarkan kebiasaan-kebiasan baik seperti selalu mengajak sholat, membantu orangtua, menghargai pendapat anak, selalu melibatkan anak dalam kegiatan-kegiatan agama, menanamkan nilai-nilai kejujuran, hormat serta nilai kerukunan karena orangtua merupakan cermin, motivator dan panutan sang anak”. Sementara faktor yang menghambat orang tua dalam memberikan pemahaman keagamaan kepada anak adalah faktor waktu yang kadang kala membuat anak dan orangtua tidak memiliki waktu untuk bersama saling berkomunikasi dan bertukar pikiran. (Wawancara, 9 juli 2022)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa pola asuh yang dilakukan

adalah dengan mengajarkan kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan nilai agama. Selain itu, orang tua harus menjadi cerminan bagi anak-anaknya dalam bersikap dan menjadi seorang motivator bagi anaknya yang memiliki kesulitan dalam pengembangan diri. Selain itu, faktor penghambat orang tua dalam mengasuh anak-anak biasanya terjadi pada kurangnya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, sehingga orang tua tidak dapat mengetahui aktivitas dan perkembangan anak setiap hari.

Menurut pendapat Zulkifli, menyatakan bahwa:

“Salah satu hal yang dapat menjadi faktor pendukung orang tua dalam memberikan pemahaman keagamaan kepada anak yaitu dengan pembiasaan dan latihan-latihan yang sesuai dengan perkembangan jiwa anak, orangtua sangat berperan dalam membina anak memiliki sifat terpuji dan menjauhi sifat tercela dilakukan dengan pembiasaan baik. Sementara faktor yang menghambat orang tua dalam memberikan pemahaman keagamaan kepada anak adalah waktu orangtua yang terbatas karena setiap hari harus bekerja sampai malam sehingga anak tidak bisa secara penuh diawasi. (Wawancara 7 juli 2022)

Berdasarkan hasil wawancara, Faktor pendukung orang tua dalam mengasuh anaknya adalah dengan membebaskan anak-anak dalam penambangan diri dan seluruh anggota keluarga berhak untuk saling mengingatkan hak-hal mengenai keagamaan agar sifat-sifat terpuji selalu tertanam pada anak. Adapun faktor penghambatnya adalah eaktu roang tua yang kurang di rumah atau terbatas karena bekerja. Sehingga orang tua kadang tidak dapat mengawasi anaknya, serta tidak dapat berkomunikasi dengan baik

Penyataan di atas berbeda dengan pendapat menurut Unna Sutra yang menyatakan bahwa:

Salah satu hal yang dapat menjadi faktor pendukung orang tua dalam dalam memberikan pemahaman keagamaan kepada anak yaitu sarana belajar yang lengkap untuk anak sehingga memudahkan ornagtua dalam menjelaskan pemahaman-pemahaman agama. Sementara faktor penghambat yaitu dari segi faktor psikologi anak yang belum matang sehingga anak kadang kala masih menunda-nunda waktu sholat.

Berdasarkan hasil wawancara, orang tua melengkapi sarana belajar anak tentang

keagamaan dan pelajaran umum lainnya untuk belajar agama dengan cara yang menyenangkan. Hal tersebut dilakukannya agar sejak dini anak-anak terbiasa belajar dengan menggunakan metode yang berbeda. Hal ini merupakan faktor pendukung pola asuh orang tua. Sedangkan faktor penghambat orang tua adalah faktor kesadaran anak yang belum matang sehingga selalu melalaikan hal-hal yang berkaitan dengan ajaran agama.

Pendapat Unna Sutra berbeda dengan pendapat Samidan, yang menyatakan bahwa:

Salah satu hal yang dapat menjadi faktor pendukung orang tua dalam dalam memberikan pemahaman keagamaan kepada anak yaitu karena banyaknya toko-toko agama sehingga memudahkan kami dalam membantu memberikan pemahaman agama kepada anak remaja kami. Sementara faktor penghambat yaitu kami sebagai orangtua yang memiliki keterbatasan pengetahuan karna pendidikan yang rendah sehingga membuat kami kewalahan dalam mengajari anak.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, orang tua lebih senang ketika di suatu desa memiliki banyak toko agama karena

menurutnya tokoh-tokoh agama yang ada pastinya akan memberikan manfaat dan pengaruh yang besar terhadap remaja-remaja yang ada di desa untuk belajar lebih banyak tentang keagamaan. Namun, faktor penghambatnya adalah orang tua merasa bahwa pendidikan yang tempuhnya rendah sehingga kewalahan dalam memberikan pendidikan dalam keluarga kepada anak-anak.

Pendapat di atas hampir sama dengan pendapat menurut Suda yang menyatakan bahwa:

Salah satu hal yang dapat menjadi faktor pendukung orang tua dalam memberikan pemahaman keagamaan kepada anak yaitu dengan adanya aplikasi-aplikasi tentang pembelajaran agama memudahkan kami untuk mengajari dan membimbing anak. Sementara faktor penghambat yaitu terkendala pada jaringan yang kurang baik atau tidak mendukung, sehingga kadang-kadang anak malas belajar karena anak saya merupakan pelajar yang harus melihat contoh baru bisa mengerti. (Wawancara, 7 Juli 2022)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, pola asuh orang tua juga sebagian besar didukung

oleh teknologi. Ketika teknologi digunakan dalam hal yang baik seperti menggunakan aplikasi yang di dalamnya terdapat pemebelajaran agama, hal tersebut akan lebih baik digunakan. Selain itu bisa menggunakan media sosial seperti youtube dalam belajar pelajaran agama. Faktor penghambatnya adalah kurangnya jaringan yang mendukung sehingga penggunaan internet sangat terbatas.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, terkait dengan faktor pendukung dan penghambat dalam dalam memberikan pemahaman keagamaan kepada anak maka dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor utama pendukung anak yaitu dengan mengajarkan dan selalu melibatkan anak dalam kegiatan-kegiatan agama, menanamkan nilai-nilai kejujuran, rasa hormat kepada sesama, kedisiplinan, karna orangtua merupakan madrasah pertama atau sekolah pertama bagi anak-anaknya sehingga sangat berperan penting dalam membentuk karakter anak dari segi ahlak maupun kebiasaan anak. Orang tua juga merupakan motivator bagi sang anak, yang memilih tugas memotivasi serta mengarahkan anak kepada jalan kebenaran.

Sementara faktor penghambat dalam memberikan pemahaman keagamaan kepada anak karna ilmu teknologi yang semakin berkembang pesat membuat pertemanan anak semakin luas juga dari segi media sosial sehingga ini akan membuat terjerumus kedalam pergaulan bebas di sisi lain faktor lingkungan dimana anak bergaul juga sangat mempengaruhi prilaku dan tindakan anak sehingga dibutuhkan kerja keras kepada setiap *stakeholder* bagi dari keluarga, masyarakat maupun lingkungan tempat anak bersekolah. Selain itu, pendidikan orang tua yang sebagian besar orang tua tidak memiliki pendidikan yang baik tentang nilai-nilai keagamaan.

C. Pembahasan

Berdasarkan teori dari (Qurrotu Ayun, 2017: 106-109), membagi 3 bentuk-bentuk pola asuh orang tua yaitu, otoriter, demokratis, dan permisif. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang dominan digunakan oleh orang tua di Desa Era Baru adalah otoriter dan demokratis. Sebagian besar orang tua tidak memilih pola asuh bentuk permisif karena menganggap bahwa bentuk pola asuh tersebut memberikan kebebasan anak-anak tanpa kontrol dari orang tua dan hal

tersebut dapat memicu adanya pergaulan yang bebas hingga terjadi kenakalan remaja.

Selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Radiva Mahar Rizky yang menemukan bahwa terdapat 4 subyek yang diteliti, peneliti menemukan gambaran pola asuh orang tua yang dapat dilihat melalui aspek cara mendidik, aspek komunikasi, dan aspek cara mengatasi kenakalan. Pada penelitian ini fokus pada gambaran pola asuh yang digunakan oleh orang tua, dan menunjukkan bahwa anak-anak akan melakukan tindakan sesuai dengan cara orang tua berkomunikasi dan mendidik anak-anak agar tidak melakukan kenakalan remaja.

Penelitian selanjutnya, oleh Muhammad Mukhtar S, menyimpulkan bahwa munculnya kenakalan di Kelurahan Massewae disebabkan oleh banyak faktor (multifaktor), Namun faktor yang dominan dalam menyebabkan munculnya kenakalan remaja di Kelurahan Massewae adalah dampak dari pola asuh orang tua yang tidak efektif dalam mengasuh anaknya dan bentuk-bentuk kenakalan yang ada di Kelurahan Massewae adalah adanya geng-geng kriminal, penyimpangan seksual, narkoba, tawuran. Penelitian ini berkonsentrasi pada variabel-variabel yang

berkontribusi terhadap kenakalan remaja di Kelurahan Massewae..

Penelitian tersebut diatas sangat relevan dengan penelitian ini, namun yang membedakan adalah fokus penelitiannya. Kita dapat menyimpulkan bahwa pola asuh yang baik dalam keluarga sangat penting untuk dilaksanakan dengan baik dari sejak dini. Kenakalan remaja akan terjadi ketika pola asuh orang tua tidak diperhatikan dengan baik. Dengan berkembangnya zaman, juga terlibat dalam hambatan orang tua di Desa Era Baru dalam mengontrol anak-anaknya. Teknologi membuat anak-anak sangat sulit untuk dikontrol, anak-anak sibuk dengan perkembangan zaman dan tidak mempelajari lebih dalam ilmu agama. Namun, disamping itu teknologi juga memberikan dampak positif yaitu anak-anak dapat belajar melalui teknologi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa:

1. Pola Asuh Orang Tua Dalam Memberi Pemahaman Agama Terhadap Remaja di Desa Erabarua adalah dengan mengawasi anak-anaknya dengan pergaulan di luar, menanamkan nilai-nilai kejujuran, rasa hormat kepada sesama, kedisiplinan, karena orangtua merupakan madrasah pertama atau sekolah pertama bagi anak-anaknya sehingga sangat berperan penting dalam membentuk karakter anak dari segi ahlak maupun kebiasaan anak.
2. Faktor pendukung dan penghambat pola asuh orang tua terhadap pemahaman keagamaannya yaitu dari segi faktor pendukung tercapainya Pola Asuh Orang Tua Dalam Memberi Pemahaman Agama Terhadap Remaja di Desa Erabarua harus dimulai dari kerja keras kepada setiap *stakeholder* bagi dari keluarga, masyarakat maupun lingkungan tempat anak bersekolah. Serta orangtua harus meluangkan waktu khusus untuk anaknya berkeluh kesah, meminta pendapat, maupun dukungan

dan orangtua juga harus selalu mendukung dan memotivasi anak-anaknya. Kemudian dari segi faktor penghambat orang tua terhadap pemahaman keagamaan karna teknologi yang semakin berkembang pesat sehingga membuat anak dengan mudah terpengaruh berita-berita buruk dan terdampak penyimpangan perilaku, sehingga orangtua juga harus berperan aktif dalam hal pembatasan teknologi yang digunakan anak dengan memberikan batasan-batasan dalam menggunakan teknologi hanya terkhusus pada pembelajaran sekolah dan keagamaan saja. Serta pendidikan orang tua yang masih kurang dalam bidang keagamaan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Ilmu Komunikasi Islam, diharapkan dapat melakukan komunikasi yang lebih aktif dan efektif kepada dosen pembimbing ketika menghadapi kendala-kendala dalam proses penyusunan skripsi.
2. Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya dalam melakukan penelitian yang sama dengan tema penelitian ini, maka diharapkan mengambil variabel baru untuk mengetahui faktor lain dari penelitian ini. Kemudian menonjolkan budaya baru yang dapat diteliti lebih lanjut berdasarkan kehidupan sehari-hari.
3. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan para pembaca dapat menambah pengetahuan dan wawasannya. Secara khusus dapat menanamkan nilai-nilai pola asuh orang tua terhadap pemahaman keagamaan kepada anak remaja

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Z., & SIK, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Ananda, R., & Rafida, T. (2017). *Pengantar evaluasi program pendidikan*. Cv. Pusdikra Mitra Jaya.
- Elvinaro, A. (2010). Metodologi penelitian untuk public relations kuantitatif dan kualitatif. *Bandung: Simbiosis Rekatama Media*, 64-65.
- Hajrah, S. (2020). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Kemandirian Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Mtsn 4 Sinjai* (Doctoral Dissertation, Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai).
- Hardani, U. J. Andriani H. 2017. *Buku Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*.
- Indonesia, R. (2011). Depertemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Jakarta: PT. Gramedia*.
- Jamaludin, A. N. (2016). Dasar-dasar patologi sosial. *Bandung: CV Pustaka Setia*.
- Jalaluddin, H. (2012). Psikologi Agama Edisi revisi 2012. *PT Raja Grafindo Persada. Jakarta*.
- Karlina, L. (2020). Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 147-158.

- Menzies, A. (2014). Sejarah Agama Agama. In *Yogyakarta: Forum*.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage.
- Moleong, L. J. (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif (XXVII). *Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Mukhtar S, M. (2018). *Pola Asuh Orang Tua dan Dampaknya Pada Kenakalan Remaja di Desa Massewae Kabupaten Pirang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). Metode penelitian kualitatif. *Solo: Cakra Books*, 1(1), 3-4.
- Prasasti, S. (2017, July). Kenakalan remaja dan faktor penyebabnya. In *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling* (Vol. 1, No. 1, pp. 28-45).
- Rizky, R. M. (2018). Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengatasi Kenakalan Anak Di Smp Negeri 31 Purworejo the Parenting Parents in Overcoming Child Mischief At State Junior High Sshool 31 Purworejo.
- Soendari, T. (2012). Metode penelitian deskriptif. *Bandung, UPI. Stuss, Magdalena & Herdan, Agnieszka*, 17.
- Samsu, S. (2021). Metode Penelitian:(Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development).
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. *Journal of*

Chemical Information and Modeling, 53(9), 1-228.

Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.

Sumara, D. S., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Kenakalan remaja dan penanganannya. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2).

LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Lampiran 1 Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Sub Variabel	Indikator-Indikator	Sumber Data	Metode	Instrumen	Butir/Item
Pola Asuh Orang Tua	Pola Asuh Otoriter	❖ Pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anak dengan aturan yang ketat dan memaksa anak untuk berperilaku sesuai keinginan	Orang tua Remaja	Wawancara	Pedoman Wawancara	1-4
	Pola Asuh demokratis	❖ Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak dan diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua	Orang tua Remaja	Wawancara	Pedoman Wawancara	5-10

	Pola asuh permisif	❖ Pola asuh dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri.	Orang tua Remaja	Wawancara	Pedoman Wawancara	11-14
--	--------------------	---	------------------	-----------	-------------------	-------

Sinjai, 6 Juli 2022

Pembimbing II



Muhlis S. Kom. L. M. Sos. I.
NIDN:2118019002

Pembimbing I



Dr. Muh. Anis M. Hum.
NIDN:2110057701

Lampiran 2 Pemodan Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK MASYARAKAT (ORANGTUA) YANG MEMILIKI ANAK REMAJA

A. DATA RESPONDEN

Nama :

Jenis :

Kelamin :

Usia :

Pendidikan :

B. DAFTAR PERTANYAAN

1. Apakah bapak dan ibu mengasuh anak-anak dengan aturan yang ketat?
2. Apakah bapak dan ibu sering kali memaksa anak remajanya untuk berperilaku sesuai keinginan bapak dan ibu?
3. Apakah bapak dan ibu tidak memberikan kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dan membatasi anak remajanya?

4. Apakah anak remaja bapak dan ibu jarang diajak berkomunikasi dan di ajak ngobrol, bercerita, bertukar pikiran dengan orang tua?
5. Apakah bapak dan ibu percaya terhadap kemampuan anak remaja anda?
6. Apakah anak remaja anda diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua?
7. Apakah Bapak dan Ibu Sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apayang terbaik bagi dirinya?
8. Apakah Bapak dan Ibu mendengarkan pendapat anak remajanya dan dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri?
9. Apaka anak remja bapak dan Ibu diberi kesempatan untuk mengembangkan control internalnya sehingga merasa lebih untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri?
10. Apakah bapak dan ibu tidak membiarkan anak bertindak sesuai dengan keinginannya?
11. Apakah bapak dan ibu tidak memberikan orang tua tidak memberikan hukuman dan pengendalian, kepad anak remaja anda?
12. Apakah bapak dan ibu memberikan kebebasan kepada anak kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri?

13. Apakah bapak dan ibu tidak pernah memberikan aturan dan pengarahan kepada anak sehingga anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri walaupun terkadang bertentangan dengan norma sosial?
14. Apakah menurut bapak dan ibu pendidikan agama untuk anak remaja penting?

Pembimbing I


Dr. Muh. Anis, M.Hum.
NIDN:2110057701

Sinjai, 6 Juli 2022

Pembimbing II


Muhlis, S.Pd, M.Pd, M.Sos. I.
NIDN:2118019002

Lampiran 3 Data Hasil Wawancara

Hasil wawancara dari Haris (Wawancara, 2022)

PENELITI	:	Assalamu alaikum perkenalkan saya A Nurhidaya, hari ini saya akan melakukan kegiatan wawancara kepada salah satu responden . responden saya ini saya sebut HARIS, nah HARIS akan menjawab beberapa pertanyaan yang saya berikan. nah apakah bapak merupakan warga Desa Erabaru?
HARIS	:	Iya saya merupakan warga Desa Erabaru
PENELITI	:	Baik pak, apakah bapak bersedia diwawancarai?
HARIS	:	ya, saya bersedia.
PENELITI	:	baik, terimakasih sebelumnya pak, langsung saja pertanyaan pertama yaitu Apakah bapak dan ibu mengasuh anak-anak dengan aturan yang ketat?
HARIS	:	ya, tidak juga sepanjang anak saya melakukan hal-hal kebenaran saya berikan

		kebebasan
PENELITI	:	ohiye baik pak, selanjutnya pertanyaan kedua, Apakah bapak dan ibu sering kali memaksa anak remajanya untuk berperilaku sesuai keinginan bapak dan ibu?
HARIS	:	Eh, kami selaku orangtua memberikan kebebasan untuk memilih yang menurut anak saya baik dan sesuai keinginan mereka, kami hanya memberi saran dan masuk untuk hal-hal yang baik dan tidak baik dilakukan nak.
PENELITI	:	ohiye pak, jadi ibu dan bapak selalu aktif memberikan saran kepada anak-anaknya di?
HARIS	:	iya kami selalu terlibat nak.
PENELITI	:	ohiye pak, selanjutnya pertanyaan ke empat, Apakah anak remaja bapak dan ibu jarang diajak berkomunikasi dan di ajak ngobrol, bercerita, bertukar pikiran dengan orang tua?
HARIS	:	kami selaku orangtua selalu aktif dalam hal berkomunikasi dengan anak-anak kami untuk saling bertukar pikiran bu.

PENELITI	:	ohiye pak, apakah bapak dan ibu percaya terhadap kemampuan anak remaja bapak?
HARIS	:	iye, kami sebagai orangtua harus saling membangun kepercayaan
PENELITI	:	ohiye pak, jadi saling percaya bapak dengan anak tinggi ya pak?
HARIS	:	iye bu, kami selalu memberikan kepercayaan yang tinggi
PENELITI	:	baik pak, apakah anak remaja anda diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua?
HARIS	:	iya tentunya kami selaku orangtua selalu memberikan anak kesempatan untuk memiliki apa yang mereka sukai.
PENELITI	:	ohiye pak, apakah Bapak dan Ibu Sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apayang terbaik bagi dirinya?
HARIS	:	iya kami selalu mendukung apapun yang terbaik menurut mereka
PENELITI	:	ohiye pak, apakah Bapak dan Ibu mendengarkan pendapat anak remajanya dan dilibatkan dalam pembicaraan terutama

		yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri?
HARIS	:	iya bu, kami selalu melibatkan anak-anak terkait apapun yang menyangkut kehidupan mereka
PENELITI	:	baik pak, apakah anak remaja bapak dan Ibu diberi kesempatan untuk mengembangkan control internalnya sehingga merasa lebih untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri?
HARIS	:	iya bu, kami selalu mengajari mereka bagaimana bertanggung jawab dengan diri sendiri
PENELITI	:	baik pak, apakah bapak dan ibu tidak membiarkan anak bertindak sesuai dengan keinginannya?
HARIS	:	tentunya kami sebagai orangtua tetap mengawasi anak-anak kami
PENELITI	:	seperti itu ya pak, apakah bapak dan ibu tidak memberikan orang tua tidak memberikan hukuman dan pengendalian, kepad anak remaja anda?

HARIS	:	Eh, kami tidak pernah memberikan hukum, kami hanya mengeur ketika ada hal-hal yang tidak sesuai dan memerintahkan untuk memperbaiki
PENELITI	:	oh iye pak, apakah bapak dan ibu memberikan kebebasan kepada anak tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri?
HARIS	:	Eh, kami juga sebagai orangtua tetap memberikan batasan ketika hal-hal yang dilakukan itu melanggar agama
PENELITI	:	ohiye seperti itu ya pak, Apakah menurut bapak dan ibu pendidikan agama untuk anak remaja penting?
HARIS	:	ya menurut kami pendidikan agama itu sangatlah penting, mulai dari kecil anak memang harus sudah dibekali dengan pengetahuan agama agar mereka selalu senantiasa berperilaku sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh agama kita. Nah maka dari itu, pendidikan dan pengetahuan tentang keagamaan menurut kami itulah

	yang nomor satu yang perlu diajarkan kepada anak-anak terlebih dahulu.
--	--

**Narasumber II wawancara dari Lukman (Wawancara,
2022)**

PENELITI	:	Assalamu alaikum perkenalakan saya A Nurhidaya terimakasih sebelumnya pak karan telah diberikan kesempatan untuk melakukan wawancara dengan bapak, baiak pak apakah bapak bersedia untuk diwawancaraai?
LUKMAN	:	iya saya bersedia
PENELITI	:	baik pak, terimakasih sebelumnya pak, langsung saja, pertama apakah bapak dan ibu mengasuh anak-anak dengan aturan yang ketat?
LUKMAN	:	ya, kami selalu mengatur terkait hal-hal yang perlu dan tidak perlu dilakukan oleh seorang anak.
PENELITI	:	ohiye baik pak, apakah bapak dan ibu sering kali memaksa anak remajanya untuk berperilaku sesuai keinginan bapak dan ibu?
LUKMAN	:	Eh, kami selaku orangtua sering

		menerapkan sikap kedisiplinan dalam hal pengasuhan anak remaja dengan memberikan batasan-batasan mengenai apa yang harus dilakukan dan tidak dilakukan oleh seorang anak agar anak dapat mengerti dan memahami kondisi.
PENELITI	:	ohiye baik pak, apakah anak remaja bapak dan ibu jarang diajak berkomunikasi dan di ajak ngobrol, bercerita, bertukar pikiran dengan orang tua? MFT: kami selaku orangtua selalu aktif dalam hal berkomunikasi dengan anak-anak PENELITI: ohiye pak, apakah bapak dan ibu percaya terhadap kemampuan anak remaja bapak?
LUKMAN	:	iye, kami sebagai orangtua juga memberikan kepercayaan tidak sepenuhnya
PENELITI	:	baik pak, apakah anak remaja anda

		diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua?
LUKMAN	:	iya tentunya kami selaku orangtua selalu memberikan anak kesempatan untuk memiliki apa yang mereka suka namun kami tetap melihat apakah itu baik dilakukan atau tidak baik dilakukan
PENELITI	:	ohiye pak, apakah Bapak dan Ibu Sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apayang terbaik bagi dirinya?
LUKMAN	:	iya kami berikan kebebasan dengan batasan-batasan tertentu
PENELITI	:	ohiye pak, apakah Bapak dan Ibu mendengarkan pendapat anak remajanya dan dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri?
LUKMAN	:	iya bu, kami selalu melibatkan ketika itu menyangkut dirinya sendiri

PENELITI	:	baik pak, apakah bapak dan ibu tidak membiarkan anak bertindak sesuai dengan keinginannya?
LUKMAN	:	tentunya kami sebagai orangtua memberikan batasan tertentu saja.
PENELITI	:	seperti itu ya pak, apakah bapak dan ibu tidak memberikan hukuman dan pengendalian, kepad anak remaja anda?
LUKMAN	:	Eh, kami memberikan hukuman seperti tidak keluar rumah jika berbuat kesalahan
PENELITI	:	ohiye seperti itu ya pak, Apakah menurut bapak dan ibu pendidikan agama untuk anak remaja penting?
LUKMAN	:	ya menurut kami pembelajaran tentang pemahaman agama sangat perlu dan penting diajarkan kepada anak remaja karna dengan adanya pemahaman agama anak dengan mudah bisa mengerti dan mengembangkan dirinya sendiri.

	Sementara orangtua hanya mengontrol dan mengingatkan anak ketika ada tindakan-tindakan yang dilakukan yang tidak sesuai serta melanggar ajaran agama.
--	--

Hasil wawancara dari Zulkifli (Wawancara, 2022)

PENELITI	:	Assalamu alaikum perkenalkan saya A Nurhidaya, saya akan melakukan wawancara terkait dengan pola asuh orangtua dalam memberi pemahaman agama pak, terkhusus di Desa Erabaru, apakah bapak bersedia?
ZULKIFLI	:	in syaa allah bersedia nak.
PENELITI	:	baik, terimakasih sebelumnya pak, apakah bapak dan ibu mengasuh anak-anak dengan aturan yang ketat?
ZULKIFLI	:	ya, tidak juga sepanjang anak saya melakukan hal-hal yang baik saya berikan kebebasan memilih.
PENELITI	:	ohiye baik pak, apakah bapak dan ibu sering kali memaksa anak remajanya untuk berperilaku sesuai keinginan bapak dan ibu?
ZULKIFLI	:	Eh, kami selaku orangtua nak memberikan kebebasan untuk memilih tugas orangtua hanya membimbing dan

		mendukung anak remajanya sesuai dengan profesi yang diminati
PENELITI	:	ohiye pak, jadi ibu dan bapak selalu aktif membimbing dan mendukung anak-anaknya di?
ZULKIFLI	:	iya kami selalu mendukung nak.
PENELITI	:	ohiye pak, apakah anak remaja bapak dan ibu jarang diajak berkomunikasi dan diajak ngobrol, bercerita, bertukar pikiran dengan orang tua?
ZULKIFLI	:	kami selaku orangtua selalu aktif dalam hal berkomunikasi dengan anak-anak kami
PENELITI	:	ohiye pak, apakah bapak dan ibu percaya terhadap kemampuan anak remaja bapak?
ZULKIFLI	:	iye, kami sebagai orangtua saling membangun kepercayaan
PENELITI	:	baik pak, apakah anak remaja anda diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua?
ZULKIFLI	:	iya tentunya kami selaku orangtua selalu memberikan anak kesempatan untuk

		memiliki apa yang mereka inginkan seperti bercita-cita jadi polisi kami selalu mendukung
PENELITI	:	ohiye pak, apakah Bapak dan Ibu Sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apayang terbaik bagi dirinya?
ZULKIFLI	:	iya kami selalu memberi kebebasan apapun yang terbaik menurut mereka
PENELITI	:	ohiye pak, apakah Bapak dan Ibu mendengarkan pendapat anak remajanya dan dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri?
ZULKIFLI	:	iya nak, kami selalu melibatkan anak-anak terkait apapun yang meyangkut kehidupan mereka
PENELITI	:	baik pak, apakah anak remja bapak dan Ibu diberi kesempatan untuk mengembangkan control internalnya sehingga merasa lebih untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri?
ZULKIFLI	:	iya bu, kami selalu mengajari mereka

		bagaimana bertanggung jawab dengan diri sendiri dan orangtua memiliki peran dalam hal mengajari dan mengingatkan anak tentang hal-hal yang baik dan tidak baik untuk dilakukan sebagai seorang anak.
PENELITI	:	baik pak, apakah bapak dan ibu tidak membiarkan anak bertindak sesuai dengan keinginannya?
ZULKIFLI	:	tentunya kami sebagai orangtua tetap mengawasi terkait apa yang dilakukan anak dan mendukung ketika itu baik.
PENELITI	:	seperti itu ya pak, apakah bapak dan ibu tidak memberikan hukuman dan pengendalian, kepad anak remaja anda?
ZULKIFLI	:	Eh, kami tidak pernah memberikan hukuman
PENELITI	:	oh iye pak, apakah bapak memberikan kebebasan kepada anak tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri?
ZULKIFLI	:	Eh, kami juga sebagai orangtua tetap

		memberikan batasan ketika hal-hal yang dilakukan itu melanggar agama
PENELITI	:	ohiye seperti itu ya pak, Apakah menurut bapak dan ibu pendidikan agama untuk anak remaja penting?
ZULKIFLI	:	ya menurut kami pendidikan agama itu sangatlah penting, orangtua harus membimbing dan mendukung anak remajanya sesuai dengan profesi yang diminati sepanjang itu kebaikan, dan itu bisa terwujud jika anak di bekali pemahaman agama dengan baik, karna agama merupakan pondasi untuk mengenali jati diri seorang anak, tanpa adanya pemahaman agama dengan baik, anak tidak akan bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Hasil dari wawancara Ismail dan Nurmiati (Wawancara, 2022)

PENELITI	:	Assalamu alaikum perkenalakan saya A Nurhidaya, saya akan melakukan wawancara terkait dengan pola asuh orangtua dalam memberi pemahaman agama pak, terkhusus di Desa Erabaru, apakah bapak bersedia?
ISMAIL DAN NURMIATI	:	bersedia nak.
PENELITI	:	baik, terimakasih sebelumnya pak, apakah bapak dan ibu mengasuh anak-anak dengan aturan yang ketat?
ISMAIL DAN NURMIATI	:	kami tidak memberikan pengasuhan ketat sepanjang anak saya melakukan hal-hal yang baikkarna pada diri anak sangat diperlukan pembiasaan dan latihan-latihan yang sesuai dengan perkembangan jiwa anak.
PENELITI	:	ohiye baik pak, apakah bapak dan ibu sering kali memaksa anak remajanya

		untuk berperilaku sesuai keinginan bapak dan ibu?
ISMAIL DAN NURMIATI	:	Eh, kami selaku orangtua memberikan kebebasan untuk memilih apa yang mereka inginkan.
PENELITI	:	ohiye pak, jadi ibu dan bapak selalu aktif terlibat dan mendukung anak-anaknya pak?
ISMAIL DAN NURMIATI	:	iya kami selalu terlibat dan selalu mendukung nak.
PENELITI	:	ohiye pak, apakah anak remaja bapak dan ibu jarang diajak berkomunikasi dan di ajak ngobrol, bercerita, bertukar pikiran dengan orang tua?
ISMAIL DAN NURMIATI	:	kami selaku orangtua selalu berkomunikasi satu sama lain dengan anak-anak kami.
PENELITI	:	ohiye pak, apakah bapak dan ibu percaya terhadap kemampuan anak remaja bapak?
ISMAIL DAN NURMIATI	:	tentu saja, kami sebagai orangtua saling membangun kepercayaan

PENELITI	:	baik pak, apakah anak remaja anda diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua?
ISMAIL DAN NURMIATI	:	iya tentu saja kami selaku orangtua selalu memberikan anak kesempatan karna orangtua sangat berperan dalam membina anak memiliki sifat terpuji dan menjauhi sifat tercela dilakukan dengan pembiasaan baik yang dimulai dari orangtua lalu dicontohkan kepada anak remaja kita.
PENELITI	:	ohiye pak, apakah Bapak dan Ibu Sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apayang terbaik bagi dirinya?
ISMAIL DAN NURMIATI	:	iya tentu saja
PENELITI	:	ohiye pak, apakah Bapak dan Ibu mendengarkan pendapat anak remajanya dan dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak

		itu sendiri?
ISMAIL DAN NURMIATI	:	iya nak, kami selalu melibatkan anak-anak terkait apapun yang meyangkut kehidupan satu keluarga kami.
PENELITI	:	baik pak, apakah anak remaja bapak dan Ibu diberi kesempatan untuk mengembangkan control internalnya sehingga merasa lebih untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri?
ISMAIL DAN NURMIATI	:	iya bu, kami selalu dan mengingatkan anak tentang hal-hal yang baik dan tidak baik untuk dilakukan sebagai seorang anak.
PENELITI	:	baik pak, apakah bapak dan ibu tidak membiarkan anak bertindak sesuai dengan keinginannya?
ISMAIL DAN NURMIATI	:	tentunya kami sebagai orangtua tetap mengawasi terkait apa yang dilakukan anak.
PENELITI	:	ohh ya pak, apakah bapak dan ibu tidak memberikan hukuman dan

		pengendalian, kepad anak remaja anda?
ISMAIL DAN NURMIATI	:	tentu saja kami tidak pernah memberikan hukuman
PENELITI	:	oh iye pak, apakah bapak dan ibu memberikan kebebasan kepada anak tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri?
ISMAIL DAN NURMIATI	:	tentu saja kami juga sebagai orangtua tetap memberikan batasan-batasan tertentu nak.
PENELITI	:	ohiye seperti itu ya pak, Apakah menurut bapak dan ibu pendidikan agama untuk anak remaja penting?
ISMAIL DAN NURMIATI	:	ya menurut kami pendidikan agama itu sangatlah penting karna anak bisa menjauhi yang namanya kenakalan remaja ketika tiungkah laku yang berhubungan dengan hidupan beragama pada anak sebesar keyakinan beragama terhadap dirinya

	serta kehidupan pada umumnya. selain itu, faktor penunjang keberhasilan anak yaitu terletak pada bagaimana pendidikan anak secara formal maupun non formal yang terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Dalam pembelajaran ditiga lingkungan ini bisa membuat anak lebih aktif, tetapi sebagai seorang orangtua, harus tetap mengawasi dan mengontrol kemana dan apa yang dipelajari oleh anak.
--	--

Hasil dari wawancara Unna Utra (Wawancara, 2022).

PENELITI	:	Assalamu alaikum ibu perkenalkan saya A Nurhidaya, dari IAIM Sinjai bu yang akan melakukan wawancara terkait dengan pola asuh orangtua dalam memberi pemahaman agama Bu, terkhusus di Desa Erabaru, apakah ibu bersedia?
UNNA	:	Oh iye, bersedia nak.
PENELITI	:	baik, terimakasih bu, apakah bapak dan ibu mengasuh anak-anak dengan aturan yang ketat?
UNNA	:	kami tidak memberikan yang tidak ketat nak, hanya saja kami selalu mengontrol apa yang dilakukan anak kami.
PENELITI	:	ohiye ibu, apakah ibu sering kali memaksa anak remajanya untuk berperilaku sesuai keinginan ibu?
UNNA	:	saya sebagai seorang ibu memberikan kebebasan untuk memilih apa yang menjadi keinginan anak

PENELITI	:	baik bu, apakah anak remaja ibu jarang diajak berkomunikasi dan di ajak ngobrol, bercerita, bertukar pikiran dengan orang tua?
UNNA	:	kami selaku orangtua selalu berkomunikasi dalam mendidik anak karna anak remaja yang memiliki pikiran yang masih sangat labil perlu diberikan atau ditanamkan ahlak atau moral yang tinggi dan menjaga anak dari teman-teman yang nakal
PENELITI	:	baikibu, apakah ibu percaya terhadap kemampuan anak remaja bapak?
UNNA	:	iya kami sebagai orangtua saling membangun rasa saling percaya
PENELITI	:	baik pak, apakah anak remaja anda diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua?
UNNA	:	iya tentu saja kami selaku orangtua selalu memberikan anak kesempatan karna orangtua sangat berperan dalam membina anak

PENELITI	:	ohiye bu, apakah Ibu Sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apayang terbaik bagi dirinya?
UNNA	:	iya kami berikan bu.
PENELITI	:	ohiye ibu, apakah Ibu mendengarkan pendapat anak remajanya dan dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri?
UNNA	:	iya, kami selalu mendengarkan keluhan dan kesah anak-anak kami
PENELITI	:	baik pak, apakah anak remaja Ibu diberi kesempatan untuk mengembangkan control internalnya sehingga merasa lebih untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri?
UNNA	:	iya, kami selalu beri kesempatan untuk memberikan keputusan dan mengotrol dirinya sendiri tentang hal-hal yang baik dan tidak baik untuk dilakukan sebagai seorang anak
PENELITI	:	baik pak, apakah ibu tidak membiarkan

		anak bertindak sesuai dengan keinginannya?
UNNA	:	iya kami sebagai orangtua selalu mengawasi terkait apa yang dilakukan anak. selain itu, orangtua juga berkewajiban memenuhi kebutuhan anak mulai dari hal pengembangan bakat, makan dan minum bermain dan memberikan waktu untuk keluarga dalam meluangkan apa yang dirasakan oleh anak remaja kita
PENELITI	:	ohh ya ibu, apakah ibu tidak memberikan hukuman dan pengendalian, kepad anak remaja anda?
UNNA	:	tentu saja kami tidak pernah memberikan hukuman secara kasar hanya saja teguran.
PENELITI	:	ohiye seperti itu ya Bu, Apakah menurut ibu pendidikan agama untuk anak remaja penting?
UNNA	:	ya menurut kami pendidikan agama itu sangatlah penting karna anak diberikan

		pelajaran tentang bagaimana menjadi anak yang baik yang sholeh dan sholihah, dimulai dengan berbakti kepada orangtua, menghargai orang lain serta senantiasa menjalankan kewajiban-kewajiban agama.
--	--	---

Hasil wawancara Samidang (Wawancara, 2022)

PENELITI	:	Assalamu alaikum ibu perkenalakan saya A Nurhidaya, dari IAIM Sinjai bu yang akan melakukan wawancara terkait dengan pola asuh orangtua dalam memberi pemahaman agama Bu, terkhusus di Desa Erabaru, apakah ibu bersedia?
SAMIDANG	:	Oh iye, bersedia dek.
PENELITI	:	baik, terimakasih Bu, apakah ibu mengasuh anak-anak dengan aturan yang ketat?
SAMIDANG	:	ya kami mengasuh anak dengan aturan yang sangat
PENELITI	:	seperti apa itu Ibu contohnya?
SAMIDANG	:	melarang anak keluar malam ketika sudah pukul 9:00 wita, membiasakan anak untuk selalu sholat berjamaah di masjid.
PENELITI	:	ohiye ibu, apakah ibu sering kali memaksa anak remajanya untuk

		berprilaku sesuai keinginan bapak dan ibu?
SAMIDANG	:	ya kami sering kali mengasuh anak sesuai keinginan kami agar anak tidak salah bergaul dengan teman-teman yang nakal
PENELITI	:	baik bu, apakah anak remaja ibu jarang diajak berkomunikasi dan diajak ngobrol, bercerita, bertukar pikiran dengan orang tua?
SAMIDANG	:	kami selaku orangtua selalu berkomunikasi apalagi terkait hal-hal yang perlu dan tidak perlu dilakukan oleh anak saya.
PENELITI	:	baikibu, apakah ibu percaya terhadap kemampuan anak remaja bapak?
SAMIDANG	:	iya kami sebagai orangtua tidak sepenuhnya percaya karna anak remaja masih memiliki sifat yang labil dan mudah terpengaruh
PENELITI	:	baik pak, apakah anak remaja anda diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung

		kepada orang tua?
SAMIDANG	:	iya tentu saja kami selaku orangtua selalu memberikan anak kesempatan akan tetap kami harus kontrol
PENELITI	:	ohiye bu, apakah Ibu Sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apayang terbaik bagi dirinya?
SAMIDANG	:	iya kami berikan akan tetapi memberikan berbagai pertimbangan juga.
PENELITI	:	ohiye ibu, apakah Ibu mendengarkan pendapat anak remajanya dan dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri?
SAMIDANG	:	iya, kami selalu mendengarkan keluhan dan kesah anak-anak kami dan berikan solusi
PENELITI	:	baik pak, apakah anak remaja Ibu diberi kesempatan untuk mengembangkan control internalnya sehingga merasa lebih untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri?
SAMIDANG	:	: iya, kami selalu beri kesempatan tapi

		kami juga ikut campur dalam hal yang menyangkut kehidupan anak-anak kami
PENELITI	:	baik pak, apakah ibu tidak membiarkan anak bertindak sesuai dengan keinginannya?
SAMIDANG	:	: iya kami sebagai orangtua selalu mengawasi terkait apa yang dilakukan anak.
PENELITI	:	ohh ya ibu, apakah ibu tidak memberikan hukuman dan pengendalian, kepada anak remaja anda?
SAMIDANG	:	tentu saja kami memberikan hukuman sesuai dengan apa yang mereka lakukan ini agar bisa membuat anak jahat.
PENELITI	:	ohiye seperti itu ya pak, Apakah menurut ibu pendidikan agama untuk anak remaja penting?
SAMIDANG	:	ya menurut kami pendidikan agama itu sangatlah penting karna dalam hal keagamaan sebagai seorang orangtua dari anak remaja kami, sangat menekankan kepada mereka untuk berlaajar ilmu

	agama, oleh karena itu kami selalu menyuruh anak untuk mengaji, sholat berjamaah di mesjid jika anak-anak remaja saya tidak melakukan atau bolos tidak ikut sholat berjamaah kami selalu memberi sanksi dengan tidak keluar selama 3 hari dirumah. Kami melakukan ini bukan karna jahat kepada anak kami melainkan kami ingin melihat anak kami menjadi anak yang cerdas dan berbakti kepada orangtua.
--	---

Hasil wawancara Suda (Wawancara, 2022)

PENELITI	:	Assalamu alaikum ibu perkenalkan saya A Nurhidaya, dari IAIM Sinjai bu yang akan melakukan wawancara terkait dengan pola asuh orangtua dalam memberi pemahaman agama bu apakah ibu bersedia?
SUDA	:	bersedia dek.
PENELITI	:	baik, terimakasih pak, apakah bapak dan ibu mengasuh anak-anak dengan aturan yang ketat?
SUDA	:	kami tidak memberikan pola asuh yang ketat, akan tetapi kami tetap selalu mengontrol anak
PENELITI	:	seperti apa itu pak contohnya?
SUDA	:	mengingatkan anak belajar setelah pulang dari sekolah
PENELITI	:	ohiya ibu, apakah ibu sering kali memaksa anak remajanya untuk berperilaku sesuai keinginan bapak dan ibu?

SUDA	:	kami tidak pernah memaksakan kehendak kami dan memberikan kesempatan bagi anak untuk memilih sendiri.
PENELITI	:	baik bu, apakah anak remaja ibu jarang diajak berkomunikasi dan di ajak ngobrol, bercerita, bertukar pikiran dengan orang tua?
SUDA	:	kami selalu berkomunikasi, saling curhat dan mengeluarkan pendapat
PENELITI	:	baikibu, apakah ibu percaya terhadap kemampuan anak remaja bapak?
SUDA	:	sebagai orangtua kami harus membangun rasa percaya kepada anak
PENELITI	:	ohiye bu, apakah Ibu Sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apayang terbaik bagi dirinya?
SUDA	:	iya kami berikan kebebasan untuk anak berkreasi sendiri dan kami sebagai orangtua hanya bisa

		mengarahkan mana yang baik dan mana yang tidak baik dilakukan.
PENELITI	:	ohiye ibu, apakah Ibu mendengarkan pendapat anak remajanya dan dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri?
SUDA	:	iya, kami selalu mendengarkan keluhan dan kesah anak-anak kami dan berikan solusi satu sama lain.
PENELITI	:	baik pak, apakah anak remaja Ibu diberi kesempatan untuk mengembangkan control internalnya sehingga merasa lebih untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri?
SUDA	:	iya, kami selalu beri kesempatan
PENELITI	:	baik pak, apakah ibu tidak membiarkan anak bertindak sesuai dengan keinginannya?
SUDA	:	iya kami sebagai orangtua selaluberi kebebasan sesuai keinginan terkait

		apa yang dilakukan anak namun tetap di jaga dan dikontrol
PENELITI	:	ohh ya ibu, apakah ibu tidak memberikan hukuman dan pengendalian, kepad anak remaja anda?
SUDA	:	kami tidak memberi hukuman tapi semacam arahan-arahan saja
PENELITI	:	ohiye seperti itu ya pak, Apakah menurut ibu pendidikan agama untuk anak remaja penting?
SUDA	:	ya menurut kami pendidikan agama itu sangatlah penting karna sebagai seorang orangtua anak, kami sangat menyadari akan pentingnya pendidikan bagi anak dalam mencegah kenakalan remaja yang akan dilakukan. Oleh karena itu kami selalu berusaha menjadi orangtua yang paham akan perasaan dan kebutuhan anak. Namun kami juga tidak pernah memaksakan kehendak

	kami jika sang anak memang benar-benar belum bisa menerapkan kebiasaan-kebiasaan tentang pemahaman agama, yang terpenting bagaimana anak secara pelan-pelan mau belajar tanpa dipaksa dan tertekan.
--	--

Hasil Wawancara Ina (Wawancara, 2022)

PENELITI	:	Assalamu alaikum ibu perkenalakan saya A Nurhidaya, dari IAIM Sinjai bu yang akan melakukan wawancara terkait dengan pola asuh orangtua dalam memberi pemahaman agama Bu, terkhusus di Desa Erabaru, apakah ibu bersedia?
INA	:	Oh iye, bersedia nak.
PENELITI	:	baik, terimakasih Bu, apakah ibu mengasuh anak-anak dengan aturan yang ketat?
INA	:	Saya selaku orang tua berusaha agar anak dapat beraktivitas dengan baik dan tetap pada kontrol saya selaku orang tua. Dan menawasi mereka dengan peraturan yang ketat salah satu solusinya.
PENELITI	:	seperti apa itu Ibu contohnya?
INA	:	Saya melarang anak-anak untuk pulang malam ketika bepergian
PENELITI	:	ohiye ibu, apakah ibu sering kali memaksa anak remajanya untuk berperilaku sesuai

		keinginan bapak dan ibu?
INA	:	Iya, mengasuh anak sesuai keinginan kami agar anak tidak salah bergaul dengan peraulan yang bebas tanpa kontrol orang tua
PENELITI	:	baik bu, apakah anak remaja ibu jarang diajak berkomunikasi dan di ajak ngobrol, bercerita, bertukar pikiran dengan orang tua?
INA	:	Kami berusaha menjalin komunikasi yang baik dengan anak.
PENELITI	:	Baik ibu, apakah ibu percaya terhadap kemampuan anak remaja Ibu?
INA	:	Tidak sepenuhnya percaya karna anak remaja masih memiliki sifat yang labil dan mudah terpengaruh
PENELITI	:	baik Bu, apakah anak remaja anda diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua?
INA	:	Selaku orangtua selalu memberikan anak kesempatan akan tetap kami harus kontrol
PENELITI	:	ohiye bu, apakah Ibu Sedikit memberi

		kebebasan kepada anak untuk memilih apayang terbaik bagi dirinya?
INA	:	iya kami berikan akan tetapi memberikan berbagai pertimbangan juga.
PENELITI	:	ohiye ibu, apakah Ibu mendengarkan pendapat anak remajanya dan dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri?
INA	:	Anak-anak harus terbuka dengan oran tuanya
PENELITI	:	baik pak, apakah anak remaja Ibu diberi kesempatan untuk mengembangkan control internalnya sehingga merasa lebih untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri?
INA	:	Sebagai orangtua, selelu berusaha kesempatan tapi kami juga ikut campur dalam hal yang menyangkut kehidupan anak-anak kami
PENELITI	:	baik pak, apakah ibu tidak membiarkan anak bertindak sesuai dengan

		keinginannya?
INA	:	Sebagai orang tua, kami mengawasi apa yang dilakukan oleh anak.
PENELITI	:	ohh ya ibu, apakah ibu tidak memberikan hukuman dan pengendalian, kepad anak remaja anda?
INA	:	Sebagai oran tua, membrikan sangsi kepada orang tua.
PENELITI	:	ohiye seperti itu ya pak, Apakah menurut ibu pendidikan agama untuk anak remaja penting?
INA	:	Pendidikan agama itu sangatlah penting karna dalam hal keagamaan sebagai seorang orangtua dari anak remaja kami, sangat menekankan kepada mereka untuk berlajar ilmu agama, oleh karena itu kami selalu menyuruh anak untuk mengaji, sholat berjamaah di mesjid jika anak-annak remaja saya tidak melakukan atau bolos tidak ikut sholat berjamaah kami selalu memberi sanksi.

Hasil Wawancara Nurwahid (Wawancara, 2022)

PENELITI	:	Assalamu alaikum ibu perkenalkan saya A Nurhidaya, dari IAIM Sinjai bu yang akan melakukan wawancara terkait dengan pola asuh orangtua dalam memberi pemahaman agama Bapak, terkhusus di Desa Erabaru, apakah ibu bersedia?
NURWAHID	:	Oh iye, bersedia.
PENELITI	:	baik, terimakasih Pak, apakah Bapak mengasuh anak-anak dengan aturan yang ketat?
NURWAHID	:	Saya tidak terlalu memebrikan aturan yang ketat, karena nanti anak-anak tertekan.
PENELITI	:	seperti apa itu Pak contohnya?
NURWAHID	:	Saya berusaha agar kegiatan anak-anak tetap berada pada linungan yang baik tetapi harus terus berkomunikasi
PENELITI	:	ohiye ibu, apakah ibu sering kali memaksa anak remajanya untuk berperilaku sesuai keinginan bapak dan ibu?
NURWAHID	:	Mengasuh anak sesauai keingan kami agar anak tidak salah bergaul dengan anak-anak

PENELITI	:	baik Pak, apakah anak remaja Bapak jarang diajak berkomunikasi dan di ajak ngobrol, bercerita, bertukar pikiran dengan orang tua?
NURWAHID	:	Orang tua harus menjalin komunikasi yang baik untuk anaknya.
PENELITI	:	Apakah anak remaja anda diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua?
NURWAHID	:	Kami memberikan kesempatan bagi mereka untuk berusaha mendapatkan apa yang mereka inginkan
PENELITI	:	Apakah Bapak Sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apayang terbaik bagi dirinya?
NURWAHID	:	Memberikan kesempatan kepada anak harus dengan pertimbangan
PENELITI	:	Apakah Bapak mendengarkan pendapat anak remajanya dan dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri?
NURWAHID	:	Selaku orang tua harus mendengarkan

		keluh kesah anak-anaknya
PENELITI	:	baik pak, apakah anak remaja Bapak diberi kesempatan untuk mengembangkan control internalnya sehingga merasa lebih untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri?
NURWAHID	:	Sebaai orang Tua kami selalu memberikan kesempatan untuk anak2 demi perkembangan mereka
PENELITI	:	baik pak, apakah Bapak tidak membiarkan anak bertindak sesuai dengan keinginannya?
NURWAHID	:	Kami mengawasi kelakuan anak setiap didalam dan diluar rumah
PENELITI	:	Apakah Bapak tidak memberikan hukuman dan pengendalian, kepad anak remaja anda?
NURWAHID	:	Sebagai orang tua juga tidak boleh keras kepada anak tetapi tetap diberikan sangsi agar tidak melakukan perbuatan tidak baik tersebut
PENELITI	:	Apakah menurut Bapak pendidikan agama

		untuk anak remaja penting?
NURWAHID	:	Pendidikan Agama sangat penting untuk bekal semua orang menuju akhirat. Tetapi pendidikan agama akan lebih baik diajarkan pada anak sejak dini agar ketika besar nanti memiliki akhlak yang baik kepada semua orang. Anak-anak akan memiliki masa depan yang baik ketika anak tersebut memiliki pendidikan agama yang baik.

Hasil Wawancara Rathy (Wawancara, 2022)

PENELITI	:	Assalamu alaikum ibu perkenalakan saya A Nurhidaya, dari IAIM Sinjai bu yang akan melakukan wawancara terkait dengan pola asuh orangtua dalam memberi pemahaman agama Bu, terkhusus di Desa Erabaru, apakah ibu bersedia?
RATHY	:	Iye bersedia
PENELITI	:	baik, terimakasih Bu, apakah ibu mengasuh anak-anak dengan aturan yang ketat?
RATHY	:	Setiap orang tua memiliki pengawasan dan cara tersendiri dalam merawat anaknya. Sehingga pertaturan yang ketat menurut saya yang seajarnya saja ketika mendiidk anak.
PENELITI	:	seperti apa itu Ibu contohnya?
RATHY	:	Tidak pernah putus menasehati anak, karena dengan cara yang lembut juga dapat emluluhkan hati anak.
PENELITI	:	ohiye ibu, apakah ibu sering kali memaksa

		anak remajanya untuk berperilaku sesuai keinginan bapak dan ibu?
RATHY	:	Sebagai orang tua harus terus mnegontrol anaknya agar berperilaku baik dan berakhlak baik kepada smeua orang
PENELITI	:	baik bu, apakah anak remaja ibu jarang diajak berkomunikasi dan di ajak ngobrol, bercerita, bertukar pikiran dengan orang tua?
RATHY	:	Prinsip saya dalam mendidik anak dengan tidak pernah lepas komunikasi dan terus bercerita tentang aktivitas anak-anak
PENELITI	:	Baik ibu, apakah ibu percaya terhadap kemampuan anak remaja Ibu?
RATHY	:	Ketidak perkembangan mereka semakin baik, maka saya harus percaya karena mereka bisa menentukan apa yang mereka inginkan
PENELITI	:	baik Bu , apakah anak remaja anda diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua?
RATHY	:	Kesempatan dalam mengasah skill anak

		harus selalu ada
PENELITI	:	apakah Ibu Sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apayang terbaik bagi dirinya?
RATHY	:	kami berikan akan tetapi memberikan berbagai pertimbangan, harus jua melihat apa ingin mereka lakukan.
PENELITI	:	ohiye ibu, apakah Ibu mendengarkan pendapat anak remajanya dan dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri?
RATHY	:	Anak-anak harus terbuka dengan oragn tuanya
PENELITI	:	baik Bu, apakah anak remaja Ibu diberi kesempatan untuk mengembangkan control internalnya sehingga merasa lebih untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri?
RATHY	:	Kesemptan untuk meraih cita-citanya tidak akan dibatasi selagi hal itu baik untuk dirinya.

PENELITI	:	baik pak, apakah ibu tidak membiarkan anak bertindak sesuai dengan keinginannya?
RATHY	:	Harus tetap dikontrol
PENELITI	:	apakah ibu tidak memberikan hukuman dan pengendalian, kepad anak remaja anda?
RATHY	:	Memebrikan hukuman tetapi tidak mengerasi anak-anak
PENELITI	:	Apakah menurut ibu pendidikan agama untuk anak remaja penting?
RATHY	:	Pendidikan agama sangat penting untuk diajarkan dari sejak dini kepad anak-anak agar memiliki akhlak yang baik ketika mereka telah beranjak dewasa. Karena ketika anak-anak, masih bisa diandalkan untuk mendengar apa yang orang tuanya katakan.

Lampiran 4 Dokumentasi Penelitian



Wawancara Narasumber I



Wawancara Narasumber II



Wawancara Narasumber V



Wawancara Narasumber VI



Wawancara Narasumber VII



Wawancara Narasumber VIII





**INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM**

KAMPUS : JL. SULTAN HANAFIYUDDIN NO. 20 KAB. SINJAI, TLEPAX 8022440, KODE POS 93612

Email : info@sinjai.ac.id

Website : <http://www.sinjai.ac.id>

TERDAFTAR DI NPS (N/111/1) DAN PT SR 162/2012 2016/16/2012-PT (S/16/1/PT/16/2012)



SURAT KEPUTUSAN

Nomor: 0242.D2/III.3.AU/F/KEP/2021

**TENTANG
DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
TAHUN AKADEMIK 2021/2022**

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai setelah:

- Menimbang** :
1. Bahwa dalam rangka penulisan Skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai Tahun Akademik 2020/2021, maka dipandang perlu untuk menetapkan Dosen Pembimbing penulisan Skripsi dalam Surat Keputusan.
 2. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas yang diamanahkan kepadanya.
- Mengingat** :
1. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah
 2. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.
 3. Undang-undang RI No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi.
 4. Keputusan Menteri Agama RI No. 6722 Tahun 2015, tentang perubahan nama STAI Muhammadiyah Sinjai menjadi Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
 5. Pedoman PP. Muhammadiyah No. 02/PED/1.0/B/2012 tentang Penguruan Tinggi Muhammadiyah.
 6. Statuta Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
- Memperhatikan** : Kalender Akademik Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam T.A 2020/2021.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai tentang Dosen Pembimbing penulisan skripsi mahasiswa
- Pertama** : Mengangkat dan menetapkan Bapak/ibu:

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Muh. Anis, M.Hum	Muhlis, S.Kom.I, M.Sos.I

Untuk penulisan skripsi mahasiswa:

Nama : A Nurhidayah

NIM : 180202077

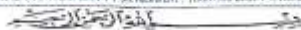
Prodi : BPI

Judul Skripsi : Pola Asuh Orang Tua dalam Memberi Pemahaman Agama Sebagai Upaya Pencegahan Kenakalan Remaja di Desa Enabaru Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai.



INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
 KAMPUS : JL. SULTAN HASANUDDIN NO. 28 KAB. SINJAI, TLEPUS 84821411, KODE POS 92612
 Email : info@iainsinjai.ac.id Website : <http://www.iainsinjai.ac.id>

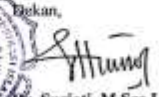
TERAKREDITASI IN-SITU BAN-PT SK RUMAH : (UR/156/BAN-PT/Akreditasi/PT/2013/20)



- Kedua : Hal-hal yang menyangkut pendapatan/ nafkah karena tugas dan tanggung jawabnya diberikan sesuai peraturan yang berlaku di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
- Ketiga : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagai amanat dengan penuh rasa tanggung jawab.
- Keempat : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagai mana mestinya.

Detetapkan di : Sinjai

Pada Tanggal : 29 Rabiul Awal 1443 H
 5 November 2021 M

Dekan,


Dr. Suriati, M.Sos.I
 NBM. 948500

Tembusan :

1. Ketua BPH IAIM Sinjai di Sinjai
2. Rektor I AIM Sinjai di Sinjai
3. Wakil Rektor I IAIM Sinjai di Sinjai
4. Wakil Rektor II IAIM Sinjai di Sinjai
5. Wakil Rektor III IAIM Sinjai di Sinjai



INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM

JALAN KH. HUSNUL KHAN 448/2010 KODE POS 926-2
Sinjai, Sulawesi Selatan
Website: <http://www.iaimhsinjai.ac.id>

١٤٤٣ ١٢ ٠٦

Nomor : 127.D2/III.3. A. F. 2022

Sinjai, 06 Dzulhijjah 1443 H

Lamp : 1 Rangkap

05 Juli 2022 M

Hal : Izin Penelitian

Kepada Yang Terhormat

Kepala Desa Era Baru, Kec. Tellulimpoe

di-

Tempat

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dalam rangka penulisan skripsi mahasiswa program Strata Satu (S1) Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah (IAIM) Sinjai, dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini :

Nama : A.Nurhidaya
NIM : 180202077
Program Studi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Semester : VIII

akan mengadakan penelitian dengan judul

Pola Asuh Orang Tua dalam Memberi Pemahaman Agama Sebagai Upaya Pencegahan Kenakalan Remaja Di Desa Era Baru Kec. Tellulimpoe Kabupaten Sinjai.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas dimohon kiranya yang bersangkutan dapat diberikan izin melaksanakan penelitian di **Desa Era Baru, Kec. Tellulimpoe.**

Atas perhatian dan kerjasamanya yang baik diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.



Tembusan:

5. Ketua BPH IAIM Sinjai di Sinjai
6. Rektor IAIM Sinjai di Sinjai
7. Wakil Rektor I IAIM Sinjai di Sinjai
8. Ketua Prodi BPI IAIM Sinjai di Sinjai



**PEMERINTAH KABUPATEN SINJAI
KECAMATAN TELLULIMPOE
DESA ERABARU**

Alamat : Jalan Poros Erabaru Dusun Luraya No Kode Pos 92672

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor : 140/39,52/EB

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama	: A. NURHIDAYA
Jenis Kelamin	: Perempuan
Nim	: 180202077
Program Studi	: Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Nama Perguruan Tinggi	: Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai
Pekerjaan	: Mahasiswa (S1)
Alamat	: Bontokunyi, Desa Erabaru Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai.

Berdasarkan Surat dari Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai Nomor: 127.D2/III.3.AU/F/2022 bahwa nama tersebut diatas telah melaksanakan penelitian di Desa Erabaru Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai mulai tanggal 20 Juli s/d 22 Agustus 2022 dengan Judul: "Pola Asuh Orang Tua dalam Memberi Pemahaman Agama sebagai Upaya Pencegahan Kenakalan Remaja di Desa Erabaru Kec. Tellulimpoe Kab. Sinjai".

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Erabaru, 15 September 2022

Mengetahui
Kepala Desa Erabaru


MUHL. AMIR



Similarity Report ID: cid:3006129190055

PAPER NAME

180202077

AUTHOR

A.NURHIDAYA

WORD COUNT

11120 Words

CHARACTER COUNT

70993 Characters

PAGE COUNT

53 Pages

FILE SIZE

282.1KB

SUBMISSION DATE

Dec 28, 2022 2:30 PM GMT+7

REPORT DATE

Dec 28, 2022 2:31 PM GMT+7

● 29% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 12% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 28% Submitted Works database

● Excluded from Similarity Report

- Internet database



BIODATA

Nama	A.Nurhidaya	
NIM	: 180202077	
Tempat dan Tanggal Lahir	: Sinjai, Juli th , 2001	
Alamat	: Dusun Bontokunyi, Desa Erabaru, Kecamatan Tellulimpoe	
Pengalaman Organisasi	: 1. Anggota Devisi di Organisasi KSR PMI UNIT 101 IAIM Sinjai tahun 2019-2020 2. Anggota Devisi Litbang di Organisasi KSR PMI UNIT 101 IAIM Sinjai tahun 2020-2021	
Latar Belakang Pendidikan	:	
1. SD/MI	: SDN. 1 Wolo Tahun 2013	
2. SLTP/MTS	: MTs.N 2 Kolaka Tahun 2015	
3. SMU/MA/SMK	: SMAN 9 Sinjai Tahun 2018	
4. S1	: Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai	
Handphone	: 085283537336	
Email	: Mohsyakir63@gmail.com	
Nama Orang tua	: A.Lukman A.Unna Sutra	